

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**

(Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang)

Tesis

Oleh:

Clara Valensia

NIM 200103210014



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL**

(Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang)

Tesis

*Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh:

Clara Valensia

NIM 200103210014



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Ulfa Utami, M.Si
NIP. 19650509 199903 2 002



Ketua Penguji

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010



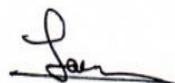
Anggota

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028



Anggota

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Clara Valensia
NIM : 200103210014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul penelitian : Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam
Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung
Jawab Sosial (Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 14 Juli 2022

Hormat saya,



Clara Valensia
NIM. 200103210014

MOTTO

You wear your broken pieces beautifully.

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Orang tuaku tercinta, mama yang selalu menyayangiku dan selalu mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-citaku. Serta terimakasih untuk kepercayaannya kepadaku untuk menempuh pendidikan di kota rantau.
2. Kakek dan nenek, yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun kepada cucu kesayangannya.
3. Kedua kakakku, akdi dan akvin yang selalu menyayangiku, memberikan dukungan dalam bentuk apapun dan dalam keadaan apapun.
4. Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan hingga saat ini.
5. Untuk kamu, jodohku yang sudah tertulis di Lauhul Mahfudz semoga kita selalu menjaga diri hingga dipertemukan nanti.
6. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam selalu penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat ridho dan kasih sayangNya serta hidayahNya sehingga dapat terselesaikannya tulisan ini tanpa ada halangan yang berarti. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada baginda nabi Muhammad SAW sang pembawa jalan kebenaran yang telah menyelamatkan kita semua dari zaman gelap gulita menuju yang terang benderang.

Tesis ini dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus Di MI Al-Fikri Palembang)” yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terselesaikannya tulisan ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak yang turut serta membantu sehingga selesainya tulisan ini. Karenanya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku direktur pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis.
6. Orang tua tercinta dan tersayang (Alm. Bakti Tobing, SE. dan Hj. Juriah) yang telah memberikan semuanya kepada saya, mendoakan penulis tiada pernah dalam hela nafasnya demi mimpi anaknya, memberikan pendidikan yang terbaik untuk si bungsu, kasih sayang yang melimpah, waktu, fasilitas, kesempatan dan kepercayaan.
7. Saudara kandungku Randy Ardian, SE., Kevin Leonaldy S.Kom, yang selalu ada, tanpa penawaran, dan pemikiran berulang.
8. Sahabat terbaik saya, Refina Ratnasari dan Ana Novita yang selalu menemani saya dalam suka maupun duka.
9. Teman-teman rantau seperjuangan, Harlely Mutiara Pasya, Nursyafiq, Aryadi, Mustanil, Iqbal, Eni Pujiarti yang senantiasa bahu membahu ketika ada masalah, yang mengulurkan tangan ketika saya kesulitan, yang memberikan dukungan kepada saya, dan juga menjadi manusia ternyaman di rantau. Terimakasih untuk pengalamannya.
10. Teman-teman dari Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yaitu Siti Fatimah dan Asmaul Hikmatan yang senantiasa bahu-

membahu ketika ada masalah dan selalu mendukung demi mencapai cita-cita untuk lulus bersama.

11. Seluruh dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah mengajar, memberi arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya studi
12. Kepala Sekolah MI Al-Fikri Palembang beserta guru-guru yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsuhnya kepada peneliti hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Implementasi	22
B. Kegiatan Keagamaan.....	29
C. Karakter Religius.....	38
D. Tanggung Jawab Sosial	52

E. Kerangka Berpikir	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Latar Penelitian	70
D. Data dan Sumber Penelitian	70
E. Pengumpulan Data.....	71
F. Analisis Data	75
G. Keabsahan Data.....	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambar Umum Latar Penelitian	79
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	83
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Kegiatan Keagamaan di MI Al-Fikri Palembang.....	102
B. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang.....	108
C. Dampak Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang.....	112
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	17
2.1 Butir Karakter Religius	42
3.1 Kondisi yang di Amati	73
3.2 Pedoman Wawancara	74
4.1 Jumlah Guru Menurut Ijazah Tertinggi.....	81
4.2 Jumlah Tenaga non Guru Menurut Ijazah Tertinggi.....	82
4.3 Sarana dan Prasarana.....	82
5.1 Dampak Implementasi Kegiatan Keagamaan di MI Al-Fikri	115

DAFTAR GAMBAR

3.1 Teknik Analisis dan Data Model Interaktif	76
4.1 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an	86
4.2 Kegiatan Sholat Dhuha.....	87
4.3 Kegiatan Menghafal Al-Qur'an	89
4.4 Kegiatan Menghafal Hadits	90
4.5 Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah	92
4.6 Kegiatan Belajar Bahasa Arab.....	93
4.7 Kegiatan Infaq.....	94
4.8 Kegiatan Infaq.....	95

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir.....	66
5.1 Hasil Temuan Penelitian	117

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Dokumentasi
3. Surat Izin Penelitian

ABSTRAK

Clara Valensia, 2022. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang) Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (II) Dr. H. M. Fahim Tharaba, M. Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Kegiatan keagamaan, Karakter religius, Tanggung jawab sosial.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter karena sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan keagamaan khususnya yang ada di MI Al-Fikri Palembang dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) Bentuk kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang, diantaranya: tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, belajar bahasa arab, infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at. 2) Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang adalah sebagai berikut: *Pertama*, kebijakan sekolah di mana dalam hal ini seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam semua bentuk kegiatan keagamaan yang diimplementasikan oleh sekolah. *Kedua*, komitmen warga sekolah yang diwujudkan dengan partisipasi dan kerjasama seluruh warga sekolah yang dipimpin oleh kepala MI Al-Fikri Palembang. *Ketiga*, terciptanya suasana religius dengan menetapkan jadwal pelaksanaan program kegiatan keagamaan. 3) Dampak Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas mereka di sekolah. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: a) Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua, b) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi, c) Memiliki sifat jujur yang tinggi, d) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam.

ABSTRACT

Clara Valensia, 2022. Impelementation of Religious Activities in Developing Religious Character and Social Responsibility (case study at MI Al-Fikri Palembang) Thesis. Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag. (II) Dr. H. M. Fahim Tharaba, M. Pd.

Keywords: Implementation, Religious Activities, Religious Character, Social Responsibility.

Religious character is the first and main character that must be instilled in children as early as possible which becomes the basis of religion in the lives of individuals, society and the Indonesian nation. Religious character is not only related to the ubudiyah relationship but also to the relationship between human beings. Character education in schools has a very important role in instilling character because elementary schools are formal instutions that become the initial foundation for students for the the next level.

This research was conducted to find out how the implementation of religious activities, especially those at MI Al-Fikri Palembang in developing religious character and social responsibility. The type and approach of the research is qualitative with the type of case study research. Methods of data collection is done by using interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by going through the stages of data reduction, data display, and data verification and drawing conclusions. The validity of the data was tested using the triangulation method.

The results of this study illustrate that: 1) The forms of religious activities at MI Al-Fikri Palembang, including: tadarus Al-Qur'an, dhuha prayer, memorizing the Qur'an, memorizing hadith used in daily life, praying dzuhur in congregation 'ah at the school mosque, learning Arabic, infaq which is done every Friday. 2) The implementation of religious activities in developing religious character and social responsibility at MI Al-Fikri Palembang are as follows: First, school policies in which all school members participate in all forms of religious activities implemented by schools. Second, the commitment of the school community which is realized with the participation and cooperation of all school members led by the head of MI Al-Fikri Palembang. Third, the creation of a religious atmosphere by setting a schedule for the implementation of religious activity programs. 3) The impact of implementing religious activities in developing religious character and social responsibility can be seen through the behavior shown by students in their activities at school. The impact is as follows: a) Good morals of students to teachers and older people, b) Have a high spirit of mutual help, c) Have a high honest nature, d) Have deeper faith and devotion.

مستخلص البحث

كلارا فالنسيا، 2022. تنفيذ الأنشطة الدينية في تطوير الشخصية الدينية والمسؤولية الاجتماعية (دراسة حالة في دراسة الإبتدائية الفكري باليمبانج). رسالة الماجستير. قسم تربية معلميا المدرسة الإبتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج صعيب محمد، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد فهيم ثربة، لماجستير.

الكلمات الأساسية: التنفيذ، الأنشطة الدينية، الطابع الديني، المسؤولية الاجتماعية.

الشخصية الدينية هي الشخصية الأولى والرئيسية التي يجب غرسها في الأطفال قريب ممكن في حياة الأفراد والمجتمع والأمة الإندونيسية الطابع الديني لا يرتبط فقط بالعلاقات، ولكن أيضا بالعلاقات بين البشر تعليم الشخصية في المدارس له دور مهم جدا في غرس الشخصية لأن المدارس الإبتدائية هي مؤسسات رسمية تشكل الأساس الأولي للطلاب للمستوى التالي.

يعمل هذا البحث لمعرفة كيفية تنفيذ الأنشطة الدينية، وخاصة تلك الموجودة في دراسة الإبتدائية الفكري باليمبانج، في تطوير الشخصية الدينية والمسؤولية الاجتماعية يستخدم نوع ونهج البحث الجودة مع نوع أبحاث دراسة الحالة. يتم تنفيذ طريقة جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظات والتوثيق. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل الحد من البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات واستخلاص الاستنتاجات. يتم إجراء اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث.

نتائج هذا البحث كما يلي: (1) أشكال الأنشطة الدينية في معهد الفكري باليمبانج، بما في ذلك: يقرأ القرآن، وصلاة الضحى، وحفظ القرآن، وحفظ الحديث الذي يستخدم في الحياتي، صلاة الظهر الجماعة في المساجد المدرسة، وتعلم اللغة العربية، الإفاق الذي يؤدي في كل يوم الجمعة. (2) تنفيذ الأنشطة الدينية في تنمية الشخصية الدينية والمسؤولية الاجتماعية في معهد الفكري باليمبانج هو كما يلي: أولاً، سياسة المدرسة حيث من حيث يشارك جميع سكان المدرسة في جميع أشكال الأنشطة الدينية التي تنفذها المدرسة. ثانياً، التزام سكان المدارس الذي يتحقق من خلال مشاركة وتعاون جميع سكان المدارس بقيادة رئيس دراسة الإبتدائية الفكري باليمبانج. ثالثاً، خلق جو ديني من خلال وضع جدول زمني لتنفيذ برنامج الأنشطة الدينية. (3) أثر تنفيذ الأنشطة الدينية في تنمية الشخصية الدينية والمسؤولية الاجتماعية من خلال السلوك الذي يظهره الطلاب في الأنشطة إنهم في المدرسة. التأثير هو كما يلي: أ) الأخلاق الحميدة للطلاب للمعلمين والشيوخ، ب) لديهم روح عالية من المساعدة المتبادلة، ج) لديهم مستوى عال من الصدق، د) لديهم إيمان وتقوى معمق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan direncanakan secara matang dan tersistematis guna melakukan bimbingan secara jasmani dan rohani sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki agar memiliki pengetahuan, kepribadian, keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹

Pendidikan sebagai salah satu media pembangun kecerdasan dan kepribadian adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai agama (religius). Jika seseorang berpendidikan namun tidak memprioritaskan agama maka ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan mudah terbawa arus modernisasi yang tidak menentu ini. Sebaliknya jika pendidikan yang diciptakan dan dibudidayakan berlandaskan penanaman nilai keagamaan yang kuat, tentunya akan tercipta pribadi-pribadi yang diharapkan oleh bangsa ini.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa

¹Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 5.

yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.³

Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan.⁴ Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan masyarakat. Fenomena yang terjadi khususnya di dunia pendidikan adalah perilaku menyimpang dikalangan pelajar semakin meningkat, seperti banyak terjadi tindakan amoral dan maraknya kenakalan siswa serta masalah kedisiplinan yang kurang baik, contohnya banyak siswa yang mencontek, tawuran, membolos, bullying, dan tindakan lainnya. Fenomena ini tentunya sangat bersebrangan dengan suasana keagamaan dan

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), 20, 2003, Bab 2 Pasal 3.

³Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Jurnal Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2 (2017): 290–91.

⁴ Samsul Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *TA'ALUM* 03, no. 01 (Juni 2015): 59.

kepribadian bangsa Indonesia. Jika ini dibiarkan maka moral buruk akan menjadi karakter siswa.

Realitas dari fenomena ini mendorong timbulnya berbagai spekulasi masyarakat terhadap efektivitas pendidikan agama dipandang sebelah oleh sebagian masyarakat telah gagal. Mochtar Bukhori menyatakan bahwa kegagalan disebabkan oleh praktik pendidikannya hanya memperhatikan dari segi kognitif saja dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konaktif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁵

Kementerian Pendidikan Nasional yang mencanangkan 18 karakter sebagai penentu keberhasilan bangsa Indonesia dimana karakter yang pertama yaitu karakter religius. Namun faktanya di dalam dunia pendidikan masih banyak penyimpangan dan permasalahan remaja yang sering disepelekan padahal sangat merusak karakter generasi bangsa. Bahkan berita utama harian kompas mengatakan bahwa kerusakan karakter bangsa Indonesia telah mencapai tahap yang sangat memprihatinkan.

Adapun nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional melalui proses pendidikan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter sekolah tahun 2010 sebagaimana dikutip oleh Wibowo dalam bukunya bahwa karakter dan nilai religi adalah salah satu yang penting dikembangkan dalam pendidikan karakter.⁶ Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) yang merumuskan

⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 182.

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45.

serangkaian nilai-nilai karakter yang selayaknya di ajarkan kepada anak-anak sekolah khususnya anak sekolah dasar, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu; 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran/amanah, bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁷ Karakter sebagaimana yang telah dirinci di atas merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah dan lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.⁸

⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 93.

⁸ M. Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (Desember 2018): 435, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Karakter yang perlu ditanamkan pada seorang peserta didik itu banyak sekali. Diantaranya karakter tanggung jawab. Karakter ini sangat penting bagi seorang peserta didik untuk ditanamkan kepada dirinya, agar mereka dapat bersifat tanggung jawab dalam kesehariannya.

Dalam penelitiannya Nurbaiti Mengungkapkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, Salim, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur'an, peringatan hari

besar islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan.

Membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang serius dan giat juga harus disertai dengan ibadah yang serius dan giat pula. Melalui pelaksanaan membiasakan kegiatan keagamaan maka siswa akan memiliki jiwa yang religius, timbulnya kesadaran dalam diri, kejujuran serta kedisiplinan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dari sekolah tersebut.

Upaya pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan, pembelajaran tidak hanya terfokus pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga bisa mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk kegiatan keagamaan. seperti halnya yang diterapkan di MI Al-Fikri Palembang, sebagai lembaga pendidikan formal. MI Al-Fikri Palembang tidak hanya mementingkan pencapaian intelektual pada siswa saja, melainkan juga sangat mementingkan pencapaian dalam bidang keagamaan para siswanya. Hal ini bisa dilihat dari visinya yaitu membentuk generasi muslim, berakhlakul karimah, berilmu, beriman, dan bertaqwa (IMTAQ).

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa untuk mewujudkan hal tersebut MI-Al Fikri Palembang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha setiap pagi, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, menghafal Al-Qur'an, sholat dzuhur berjama'ah di masjid

sekolah, menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, belajar bahasa Arab, selain itu ada infaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut terlihat bahwa karakter religius siswa di MI Al-Fikri Palembang sudah terbentuk. Misalnya, sopan santun siswa terhadap guru ketika berpapasan dengan guru, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Dari berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Fikri, peneliti merincikan kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius siswa diantaranya: sholat dhuha setiap pagi, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, menghafal Al-Qur'an, sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, dan belajar bahasa arab. Berbagai kegiatan tersebut dapat mengembangkan karakter religius karena senantiasa mengingatkan dan meningkatkan aqidah, ibadah, dan akhlak sehingga karakter religius yang ada pada diri peserta didik dapat tertanam dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Al-Fikri Palembang yang dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab sosial adalah infaq yang dilakukan setiap hari jum'at karena itu dapat melatih siswa untuk tetap menyisihkan sebagian uangnya untuk diinfaqkan kepada orang yang lebih membutuhkan serta kegiatan piket harian dapat juga menanamkan karakter tanggung jawab sosial, dan juga kegiatan lain yang diterapkan oleh sekolah yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Suatu hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial. Dalam pengimplementasian karakter religius di sekolah terdapat lima dimensi yang perlu diperhatikan, sebagaimana Glork dan Stark menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi.⁹

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **“Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?

⁹Jamaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 247–49.

3. Bagaimana dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.
2. Menganalisis implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.
3. Menganalisis dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa sumbangsih pemikiran dalam khazanah pengembangan keilmuan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ke depan dalam implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Bagi pengawas sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, kiranya hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu rujukan dalam memahami bahwa pentingnya implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Kholifatul Laela, Prisilia Ayu Arimbi, 2021. "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon*".¹⁰ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam

¹⁰Kholifahul Laela dan Prisilia Ayu Rimbi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon," *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0,"* 28 Juni 2021.

juz'amma berserta arti setiap ayat; melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan pembacaan Asmaul Husna. (2) Faktor pendukung pengimplementasian Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon yaitu; adanya dukungan dari orang tua siswa, komitmen bersama warga sekolah; fasilitas yang memadai. (3) Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalawat dan asmaul husna di SDN 2 Setu Kulon dipengaruhi oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti karakter religius siswa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membentuk karakter religius hanya melalui pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna selain itu penelitian ini membahas kendala yang dihadapi guru dan siswa ketika pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna berlangsung.

2. Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi. 2020. "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*".¹¹ Penelitian ini bertujuan mengetahui karakter religius siswa yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif

¹¹Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (Maret 2020), <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waka keagamaan, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, beberapa wali murid dan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rosul, kebersihan kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz ‘amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, Salim, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur’an, peringatan hari besar islam. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal dilakukan di sekolah tersebut. Perbedaannya adalah kegiatan keagamaan pada penelitian ini lebih sedikit dibandingkan kegiatan keagamaan yang akan peneliti teliti.

3. Fitriah Rahmawati, Muhamad Afifulloh, Muhammad Sulistiono. 2020. *“Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang”*.¹² Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya yang umum diterapkan di

¹²Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono, “Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang,” *Elementerls: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (November 2020).

berbagai sekolah dasar khususnya yang ada di MIN 2 Kota Malang yaitu tentang peningkatan karakter religius melalui penerapan budaya religi. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen. wawancara yang disusun untuk mendapatkan wawancara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di MIN 2 Kota Malang diantaranya: a) bersalaman dan mengucapkan salam ketika akan masuk sekolah dan ketika bertemu bapak ibu guru, b) sholat dhuha, c) membaca asmaul husna dan pembinaan baca Al-Qur'an, d) mengucapkan salam saat memasuki ruangan, e) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, f) sholat dzuhur dan sholat jum'at berjama'ah, g) mengaji sesuai jilid, h) membuang sampah pada tempatnya, i) makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, j) pembiasaan beramal setiap hari jum'at di kelas, k) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Penerapan budaya religius di MIN 2 Kota Malang sangat baik dan sangat membantu dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari dapat membiasakan siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meningkatkan kereligiusan peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas budaya religius; implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan.

Selain itu pada penelitian terdahulu membahas budaya religius yang sangat luas cakupannya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti implementasi kegiatan keagamaan dalam pengembangan karakter religius dan tanggung jawab bagi siswa di sekolah.

4. Muh. Hambali, Eva Yulianti. 2018. *“Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”*.¹³ Penelitian ini berupaya mengungkap implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius di SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian yaitu evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga berdampak positif dalam membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan

¹³Muh. Hambali dan Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit,” *Jurnal Pedagogik* 5, no. 02 (Juli 2018), <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.

kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi peserta didik. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pembentukan karakter religius peserta didik dan juga menggunakan menggunakan metodologi penelitian yang sama. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu meneliti pembentukan karakter religius dari kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab bagi siswa.

5. Moh Ahsanulhaq. 2019. "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*".¹⁴ Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam

¹⁴Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakasa Paedagogia* 2, no. 1 (Juni 2019): 21–33, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembacaan asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap bertanggungjawab, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya keesaan peserta didik, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas karakter religius peserta didik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian karena cakupannya sangat luas, subjek penelitian yang meneliti kegiatan keagamaan hanya dari guru PAI sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan agama yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai orisinalitas penelitian ini, peneliti akan memberikan rincian terkait dengan penelitian terdahulu mengenai persamaan dan perbedaannya pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Kholifatul Laela, Prisilia Ayu Arimbi, 2021. <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon.</i>	Meneliti Karakter religius siswa.	Penelitian terdahulu membentuk karakter religius hanya melalui pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna selain itu penelitian ini membahas kendala yang dihadapi guru dan siswa ketika pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna berlangsung.	Penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.
2.	Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi. 2020. <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.</i>	Meneliti tentang karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal dilakukan di sekolah tersebut.	Pada penelitian terdahulu kegiatan keagamaannya lebih sedikit dibandingkan kegiatan keagamaan yang akan diteliti.	
3.	Fitriah Rahmawati, Muhamad Afifulloh, Muhammad Sulistiono. 2020. <i>Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang.</i>	Meningkatkan kereligiusan peserta didik melalui kegiatan keagamaan.	Pada penelitian terdahulu membahas budaya religius yang sangat luas cakupannya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti implementasi kegiatan	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			keagamaan dalam pengembangan karakter religius dan tanggung jawab bagi siswa di sekolah.	
4.	Muh. Hambali, Eva Yulianti. 2018. <i>Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit.</i>	Meneliti tentang pembentukan karakter religius peserta didik dan juga menggunakan metodologi penelitian yang sama.	Penelitian terdahulu meneliti pembentukan karakter religius dari kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab bagi siswa.	
5.	Moh Ahsanulhaq. 2019. <i>Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan</i>	Membahas karakter religius peserta didik.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian karena cakupannya sangat luas, subjek penelitian yang meneliti kegiatan keagamaan hanya dari guru PAI sedangkan	

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
			pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kegiatan agama yang telah diprogramkan oleh sekolah.	

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan yang terencana dan telah menjadi kebiasaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan ini implementasi terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Kegiatan Keagamaan

Dalam konteks penelitian ini, kegiatan agama adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ajaran agama islam yang dilaksanakan di sekolah. Adapun kegiatan keagamaan yang diterapkan SD MI Al-Fikri Palembang yaitu: sholat dhuha setiap pagi, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, menghafal Al-Qur'an, sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, belajar bahasa Arab, selain itu ada infaq yang dilakukan setiap hari jum'at.

3. Karakter Religius

Dalam konteks penelitian ini, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan rukun hidup bersama dan mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan tanpa bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain.

4. Tanggung Jawab Sosial

Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab sosial adalah kemampuan untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi tugas dan kewajiban dalam belajar di kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah dan juga dapat membantu sesama. Dengan adanya tanggung jawab sosial maka siswa dapat bermanfaat bagi masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial adalah bagaimana realita penerapan kegiatan keagamaan yang diteliti melalui paradig studi kasus metode wawancara mendalam terhadap orang-orang yang terpenting dalam kegiatan keagamaan dan metode observasi partisipan terhadap kegiatan keagamaan dan dokumen terkait

yang menghasilkan data tertulis sebagai acuan dalam data kemudian dianalisis dengan metode induksi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut. “Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.”¹⁵

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut. “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaring pelaksana, birokrasi yang efektif.”

Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul “Implementasi Kebijakan dan Politik” mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut. “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.”¹⁶

Jadi, implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi

¹⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

¹⁶Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: Rosdakarya, 2002), 67.

suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan ini implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

1. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah suatu dari fungsi dari manajemen yang sangat penting. Bahkan, kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.¹⁷ Dalam hal ini diperlukan suatu sistem pendekatan yaitu perencanaan pendidikan partisipatori.

Perencanaan partisipatori berarti perencanaan yang melibatkan beberapa yang berkepentingan dalam merencanakan sesuatu yang dipertentangkan dengan merencanakan yang hanya dibuat oleh

¹⁷Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

seseorang atau beberapa orang atas dasar wewenang kedudukan, seperti perencana di tingkat pusat kepala-kepala kantor di daerah. Perencanaan partisipatori banyak melibatkan orang-orang daerah yang memiliki kepetingan atas obyek apa yang akan direncanakan. Karena itu perencanaan partisipatori memerlukan informasi dari masyarakat untuk melaksanakan perencanaan pendidikan pada suatu tempat (daerah). Dalam arti hubungan lembaga pendidikan dengan komunikasinya merupakan dasar untuk memudahkan pelaksanaan perencanaan pendidikan partisipatori seperti kebiasaan lembaga pendidikan dan masyarakat bekerjasama membangun pendidikan. Komunikasi antara lembaga pendidikan dengan masyarakat merupakan realisasi teori common sense dalam komunikasi, bukan teori kompetensi atau teori kontrol.¹⁸

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildafsky mengemukakan sebagai

¹⁸Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Sistem*, 3 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

evaluasi. Browne dan Wildafsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁹

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya mulai dan cara bagaimana yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam

¹⁹ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 70.

kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

3. Evaluasi

Ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sanders dan Worthen menyatakan: “*evaluation as judging the worth or merit of something.*” Berdasarkan definisi dari Scriven ini, selanjutnya Fitzpatrick, Sanders dan Worthen mempertegas bahwa evaluasi adalah mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerapkan sejumlah kriteria untuk mendeterminasi obyek yang dievaluasi.²⁰ Tayibnapis dengan mengutip pendapat Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan sampai sejauh mana kemampuan yang dapat dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian dijelaskan pula bahwa evaluasi dilakukan melalui pengukuran dan penilaian yang merupakan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sistem pembelajaran secara keseluruhan.²¹

Brinkerhoff sebagaimana dikutip oleh Widoyoko, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan sejauh mana

²⁰Fitzpatrick Jody L., James Sanders R., dan Blaine Worthen R., *Program Evaluation, Alternative Approaches, and Practical Guidelines* (Boston: Pearson Education, 2004), 5.

²¹Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 3.

tujuan pendidikan dapat dicapai. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ada tujuh elemen yang harus dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi.

Tujuh elemen tersebut meliputi:

- a. Penentuan fokus yang akan dievaluasi,
- b. Penyusunan desain evaluasi,
- c. Pengumpulan informasi,
- d. Analisis dan interpretasi informasi,
- e. Pembuatan laporan
- f. Pengelolaan evaluasi, dan
- g. Evaluasi untuk evaluasi.²²

Stufflebeam dan Shinkfield memberikan definisi evaluasi sebagai penilaian tentang suatu objek secara sistematis dan fokus. Namun kemudian mereka menambahkan bahwa harus ada batasan dan kriteria umum yang penting untuk bahan pertimbangan ketika menilai program.²³

Djaali menyatakan bahwa evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Sebagai contoh evaluasi proyek, kriterianya adalah tujuan dari pembangunan proyek tersebut, apakah tercapai atau tidak, apakah sesuai dengan rencana atau tidak, jika tidak

²²S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

²³Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 9.

mengapa dan langkah-langkahnya yang akan ditempuh selanjutnya.²⁴Demikian pula Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan.²⁵

Program dapat juga diartikan sebagai jumlah sarana hubungan yang didesain dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan.²⁶Sedangkan program menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Tayibnapi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangka hasil atau pengaruh.²⁷

Arikunto menyatakan ada dua pengertian dari program, yakni secara umum dan khusus. Secara umum program dapat diartikan sebagai rencana, seperti rencana seseorang setelah lulus ujian, apakah kemudian bekerja atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Secara khusus program yang dikaitkan dengan evaluasi, didefinisikan Arikunto sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Selanjutnya evaluasi

²⁴Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 1.

²⁵Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 1–2.

²⁶James C Mc David dan Laura R.L Hawthorn, *Program Evaluation and Performance Measurement: An introduction to Practice* (California: Sage Publications, 2006), 15.

²⁷Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, 9.

program dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.²⁸

B. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.²⁹ Sedangkan keagamaan menurut Wjs Poerwadaerminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.³⁰

Keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama. Sedangkan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.³¹

²⁸Arikunto and Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidika: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Prktisi Pendidikan*, 2–7.

²⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 322.

³⁰WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987),

³¹Imam Fu’adi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 72–73.

Agama diartikan sebagai sistem orientasi dan objek pengabdian. Dalam hal ini semua orang adalah makhluk religius, karena tak seorangpun bisa hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagaman manusia. Sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

- a. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukan.
- c. Sistem nilai (hukum/norma), yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.³²

Dengan demikian jelas bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Konteks perilaku manusia beragama, sesungguhnya dapat diukur dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari hukuman. Namun adanya kekuatan diri yang berkaitan dengan tanggungjawab untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai tugas utama manusia pada Tuhan-Nya. Jika ditelusuri lebih dalam sesungguhnya adanya keinginan

³²Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 3.

beribadah kepada karena tidak ingin mendapatkan siksa atau suatu yang tidak menyenangkan, tidak hanya kekuatan untuk menghindar dari hal tersebut diyakini sebagai ajaran agama yang harus diamalkan.

Agama menurut Madjid mempunyai pengertian seluruh tingkah laku yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan kata lain, agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggungjawaban pribadi di kemudian hari. Jadi, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang menjadi kebiasaan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³³

Keagamaan atau religiulitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang

³³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 49.

semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).³⁴

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Di lembaga pendidikan, bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya berdoa pada awal dan akhir pembelajaran dan sholat berjamaah, kegiatan rutinan seperti adanya kegiatan pada acara-acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, *incidental* seperti adanya takziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan lain sebagainya.

Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. misalnya, para peserta didik diajak untuk

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

mau memperingati hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah terselanggarakannya.

Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seorang guru kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi untuk menanamkan karakter yang religius dalam kegiatan keagamaan serta mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan akan ada pertanggungjawaban pribadi di kemudian hari.

2. Tujuan kegiatan keagamaan

Segala sesuatu dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Menurut Al-Attas tujuan pendidikan agama Islam adalah manusia yang baik. sementara Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Berbeda dengan pendapat di atas, Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.³⁵ Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama islam sebagaimana tertera dalam tujuan pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, mellalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah menanamkan kepribadian muslim pada manusia dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalaman terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi mannusa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

³⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.

³⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

3. Manfaat kegiatan keagamaan

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa dan siswi untuk mengamalkan syari'at agama Islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak generasi yang mempunyai karakter religius.
- h. Beramaliah sesuai dengan ajaran Ahlulsunah Wal Jama'ah.³⁷

4. Fungsi kegiatan keagamaan

- a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan adalah orang tua atau keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 96.

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Pencegahan untuk menyangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia yang seutuhnya.

f. Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), serta sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal

sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.³⁸

5. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan sangat bervariasi dari sekolah satu dengan sekolah lain, begitu juga dengan pengembangan program kegiatan keagamaan ini. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Fikri Palembang seperti:

- a. Kegiatan sholat dhuha setiap pagi,
- b. Tadarus al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai,
- c. Menghafal al-qur'an,
- d. Menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari,
- e. Sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah,
- f. Belajar bahasa arab,
- g. Infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at.³⁹

Dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ini adalah supaya peserta didik terbiasa melakukan praktik keagamaan, diharapkan kegiatan ini tidak hanya sekadar formalitas yang mereka lakukan di lingkungan sekolah saja akan tetapi diamalkan pula dimanapun mereka berada dan akan terus seperti itu sepanjang hayat.

³⁸Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15–16.

³⁹Berdasarkan Hasil Observasi Awal (MI Al-Fikri Palembang, 2022).

C. Karakter Religius

Karakter religius disebut juga karakter islami. Karakter religius ini berkaitan dengan hubungannya dengan ajaran agama. Karakter selalu dikaitkan dengan *akhlak* dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan bahwa, *akhlak* adalah “sesuatu ibarat tentang keadaan jiwa yang menetap didalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut *akhlak* yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu perbuatan yang buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut *akhlak* yang buruk.⁴⁰ Kajian tentang karakter religius sebagai berikut:

1. Pengertian karakter religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti sifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimana tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah maupun luar sekolah.⁴¹ Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

⁴⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 189.

⁴¹ Muhaminim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Peguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), 60–61.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴² Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah SWT dengan dibuktikan melalui perilaku sebagai wujud pendekatan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴³ Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik sebagai insan kamil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Sikap tersebut mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

⁴²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

⁴³Asmaun Sahlan, *Religius Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42.

2. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:⁴⁴

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 bagian yaitu: a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berpikir mereka. c) Kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) Kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal. c) lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

⁴⁴Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

3. Strategi menanamkan karakter religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius antara lain:⁴⁵

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat dijadikan laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*).
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam keterampilan dan seni.

⁴⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 125–27.

- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan Islam.

4. Butir karakter religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai buti pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 2.1 Butir Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketiaan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah)
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.
4	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain, dan tidak merasa rugi karena membantu orang lain.
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya kepada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

⁴⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45–53.

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:⁴⁷

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-laranganNya.
- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridho Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- c. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara atau karya orang lain.

⁴⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 98–105.

- d. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- e. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- f. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- g. Disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan Negara.
- h. Taat peraturan yaitu taat pada peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar peraturan dan melakukan sesuai aturan yang sudah dibuat di sekolah.
- i. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyepa dulu ketika bertemu.

Indikator karakter religius di atas dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh Karena itu, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

5. Dimensi karakter religius

Menurut Glock dan Stark, dikutip dalam buku sosiologi agama, menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi praktik agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁴⁸ Kelima dimensi religius dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

Religius Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kulturserta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah pelaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

⁴⁸Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 53–54.

b. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatic di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, Hari kiamat, Surga, Neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatic. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bukan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsure ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk memenuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect (The Consequential Dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religius terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiulitasnya. Tingkat religiulitas seseorang akan tercermin dari sikap dan

perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup menunjukkan persamaan dengan dimensi religiulitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:⁴⁹

- a. Dimensi iman, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Mukjizat, Hari akhir, dan adanya Makhluk gaib serta takdir baik dan buruk.
- b. Dimensi Islam, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji.
- c. Dimensi Ihsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

⁴⁹Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara, t.t., 11.

- d. Dimensi Ilmu, seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh, dan lain-lain.
- e. Dimensi Amal, meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia.

Kelima dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiulitas yang dikemukakan Glock dan Stark dengan dimensi religiulitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a. Aspek Iman (*Religious Belief*)
- b. Aspek Islam (*Religious Practice*)
- c. Aspek Ihsan (*Religious Feeling*)
- d. Aspek Amal (*Religious Effect*)
- e. Aspek Ilmu (*Religious Belief*).

6. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya:⁵⁰

- a. *Moral knowing* merupakan pengetahuan tentang moral, tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan

⁵⁰ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112–13.

tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal sosok nabi muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

- b. *Moral loving* atau moral cinta merupakan tahapan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio, dan logika. Belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat.
- c. *Moral doing* atau perbuatan moral inilah puncak keberhasilan penanaman karakter siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari yang terlihat dari siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan diatas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu. Menurut ahmad tafsir strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-

hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum, mungkin dalam rangka kedisiplinan, (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵¹

Proses pembentukan karakter religius menurut yahya jaya yang dikutip dari Al-Ghazali, menjelaskan bahwa akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau nabatah dan hewan yang berkuasa, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai nabati dan hewani. Akan tetapi, jika jiwa insan yang yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti insanul kamil.⁵²

Salah satu strategi atau metode yang digunakan yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka, karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dan bukan hanya menyibukan diri dengan pengetahuan.⁵³

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

⁵² Yahya Jaya, *Spiritualis Islam: dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), 30.

⁵³ Fauzil Adhim, *Positive Parenting: cara-cara Islami mengembangkan Karakter Positif pada anak anda* (Bandung: Mizan, 2006), 272.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (dalam hal kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

D. Tanggung Jawab Sosial

1. Pengertian Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti istilah “Tanggung Jawab” sebagai suatu yang mengandung pengertian wajib menanggung. Menurut Van Malsen tanggung jawab memiliki arti yang dinamis, istilah tersebut tidak hanya bersifat penyebab (*casual*) dalam arti bertanggungjawab, tetapi makna tanggung jawab jauh lebih mendalam mengenai manifestasi martabat manusia sebagai makhluk berjodrat dan berbudaya.⁵⁴

Salah satu ciri keagungan manusia adalah bahwa dia bertanggung jawab. Bagi manusia, tanggung jawab adalah sebuah nilai (*value*) yang menumbuhkan dan mengembangkan kehidupannya. Menurut Yaumi tanggung jawab (*responsibility*) sebagai suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh

⁵⁴A Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 25.

seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.⁵⁵

Yaumi menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, yaitu:

- a. Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang lain.
- b. Tanggung jawab menjaga sesuatu.
- c. Tanggung jawab adalah menolong orang lain atau sesama ketika sedang membutuhkan pertolongan.
- d. Tanggung jawab adalah keadilan
- e. Tanggung jawab adalah membantu membuat lingkungan sekitar kita (dunia) menjadi lebih baik,
- f. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan menjalankan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi tugas dan kewajiban dalam kehidupan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban-kewajiban positif yang ada pada diri untuk saling peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi pendukung yang sangat penting bagi sisi moralitas. Makna dari tanggung jawab adalah dapat diandalkan dan dapat berguna bagi orang lain dan tidak mengecewakan orang lain, karena

⁵⁵J.D Sinaga dan K.B Artati, "Exsperiental Learning Theory (ELT)-Based Classical Guidance Model To Improve Responsible Character," *Indonesian Journal of School*, 1, 2 (2017): 14–32.

ketika berusaha bertanggungjawab maka disitulah muncul komitmen untuk membantu orang lain dan melakukannya sebaik mungkin.⁵⁶

Tanggung jawab adalah sisi kreatif moralitas. Tanggung jawab meliputi terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu memenuhi kewajiban, member kontribusi atau dampak positif bagi masyarakat, dapat meringankan penderitaan orang lain, dan dapat menciptakan atau membuat dunia yang sudah ada menjadi lebih baik.

Para agamawan telah mengklasifikasikan bahwa setiap agama memiliki tiga aspek, yaitu; intelektual, ritual, dan sosial. Islam juga telah memberikan perhatian terhadap tiga aspek tersebut. Tidak berlebihan, ketiga aspek tersebut menjadi pilar dalam beragama. Di samping itu, Islam juga telah mengajarkan bahwa ketiga aspek itu tidak bisa dipisahkan dan harus direalisasikan bersama. Inilah yang menjadi salah satu bentuk keistimewaan agama ini. Dan di antara ayat yang mengingatkan hal ini adalah Q.S. Ibrahim [14]: 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24) Pohon itu memberikan buahnya

⁵⁶T Lickona, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 63.

pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25).”

Para mufasir berbeda pendapat tentang penafsiran “*kalimat thayyibah*.” Menurut Wahbah al-Zuhaili ayat tersebut menyebutkan perumpamaan kalimat baik yang merupakan sebagian dari bentuk kebahagiaan.⁵⁷ Kalimat *thayyibah* tersebut mencakup kalimat tauhid, dakwah Islam, dan Alquran. Sedangkan menurut al-Maragi kalimat yang baik adalah keimanan yang tetap dalam hati seorang mukmin.⁵⁸

Di sisi lain, para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai pohon yang dimaksud dalam ayat tersebut. Ibn Katsir misalnya, berdasarkan riwayat dari al-Bukhari, mengartikan pohon yang baik adalah pohon kurma. Ulama lain menyatakan bahwa tidaklah penting pohon apa yang dimaksud, yang jelas ayat tersebut berbicara tentang tauhid dalam Islam.

2. Prinsip-Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip-prinsip tanggung jawab sangatlah penting untuk diketahui. Natalie Doglass menjelaskan bahwa ada 5 prinsip tanggung jawab, yaitu:⁵⁹

- a. Saya bertanggungjawab untuk perilaku. Jika saya berperilaku baik, saya mendapat penghargaan. Jika saya membuat kekacauan, saya harus menerima tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain.

⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Zuhaili al-Munir Bunatul Ulum*, 2013, 241.

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid XIII* (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 148.

⁵⁹Lickona, *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*, 77.

- b. Saya bertanggungjawab untuk pembelajaran saya. Tidak ada yang dapat belajar untuk saya.
- c. Saya bertanggungjawab untuk memperlakukan orang dengan tenggang rasa dan sikap hormat.
- d. Saya bertanggungjawab untuk memberi dukungan kepada ruang kelas saya dan sekolah saya.
- e. Saya bertanggungjawab pada lingkungan untuk memperlakukannya dengan penuh perhatian sehingga orang lain dapat menikmatinya.

3. Tujuan Tanggung Jawab

Tanggung jawab memiliki tujuan tidak hanya sekadar sebagai karakter seperti di Sekolah Dasar Columbie di Woodland Park. Sekolah Dasar Columbie di Woodland Park memiliki beberapa tujuan tanggung jawab pribadi dan sosial, yaitu:⁶⁰

- a. Mempraktikkan keahlian organisasi
- b. Mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain
- c. Bersemangat menghadapi pelajaran
- d. Mengambil resiko dan menerima tantangan
- e. Bertanggung jawab dengan perilaku sendiri
- f. Mendengarkan penuh perhatian, mengikuti arahan, tetap mengerjakan tugas.
- g. Mengevaluasi pengetahuan sendiri.

⁶⁰Lickona, 36.

Oleh karena itu setiap individu harus memiliki karakter tanggung jawab, agar dapat mengikuti organisasi, mampu berinteraksi dan mendukung orang lain secara positif, memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, mampu mengambil resiko dan menerima tantangan yang harus dihadapi, dapat bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan, mampu mendengarkan arahan atau penjelasan dengan fokus dan dapat mengevaluasi pengetahuan yang ada di dalam diri. Sehingga dapat menjadi individu yang memiliki karakter positif.

4. Fungsi Tanggung Jawab

Individu yang memiliki karakter tanggung jawab memiliki fungsi yang dapat bermanfaat bagi diri dia sendiri dan orang lain. Beberapa fungsi tanggung jawab yaitu:⁶¹

- a. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dapat terbagi kepada mereka yang kurang pandai dalam bertanggungjawab.
- b. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi berani mengambil resiko kegagalan, dapat menjadi individu yang memiliki kreativitas dan mandiri.
- c. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dapat memiliki kepekaan masalah yang tinggi, sehingga dapat memiliki panggilan dalam diri untuk menyelesaikannya.

Dari setiap fungsi yang sudah dijelaskan di atas, maka setiap individu perlu memiliki karakter tanggung jawab.

⁶¹I Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 65–195.

5. Aspek-aspek Tanggung Jawab

Tanggung jawab memiliki 12 aspek yang harus dipahami. Aspek-aspek tanggung jawab tersebut, yaitu:

- a. Berani menanggung konsekuensi
- b. Kontrol diri
- c. Menentukan tujuan dan perencanaan
- d. Memiliki sikap mandiri
- e. Memiliki sikap positif
- f. Melakukan kewajiban
- g. Mencapai hasil yang baik
- h. Bersikap proaktif
- i. Tekun
- j. Reflektif
- k. Memberikan teladan yang baik
- l. Mempunyai otonomi moral.

6. Standar Tanggung Jawab

Columbie Elementary school di woodland park, colarado memiliki misi yaitu berkomitmen membantu setiap individu menjadi kompeten dalam keterampilan akademik, bertanggung jawab atas perilaku mereka, percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki, dan memiliki antusias terhadap pembelajaran yang mereka ikuti. Oleh karena itu untuk

mewujudkan misi atau tujuan-tujuan tersebut, Columbie memiliki tujuh standar tanggung jawab. Standar tanggung jawab tersebut yaitu:⁶²

- a. Praktek kemampuan berorganisasi
- b. Mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain
- c. Sangat antusias belajar
- d. Mengambil resiko dan menerima tantangan
- e. Menerima tanggung jawab atas perilaku sendiri
- f. Mendengar dengan penuh perhatian, mengikuti arah, tetap berada pada tugasnya
- g. Melakukan evaluasi belajar diri sendiri.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

- a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang mendidik individu dalam bersikap dan berperilaku. Mendidik moral, nilai dan norma-norma yang ada. Sikap individu atau perilaku yang ditunjukkan kepada orang-orang biasanya berasal dari faktor keluarga. Jika di dalam keluarga individu dididik sebagai pribadi yang sopan, maka dalam berperilaku individu akan bersikap sopan. Ketika di dalam keluarga individu dididik mengerjakan tugas dengan teliti, maka ketika di sekolah individu akan teliti mengerjakan tugasnya.

⁶²T Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Lita, Terjemahan)* (Bandung: Nusa Medi, 2012), 155.

b. Sekolah

Ketika di sekolah individu mendapatkan pendidikan atau mempelajari ilmu yang menjelaskan tentang norma-norma atau aturan yang ada di masyarakat dan di sekolah atau di sekolah individu diajarkan pendidikan karakter oleh guru-guru yang mengajar di sekolah. Setelah dijelaskan oleh guru-guru tentunya individu dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Sering kali individu ketika di sekolah menjadikan guru-guru mereka sebagai model yang dicontoh dalam berperilaku atau berbicara.

c. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dan setiap anggota masyarakat juga merupakan faktor penting dalam perkembangan tanggung jawab individu, di mana di dalam masyarakat pergaulan semakin meluas, oleh karena itu kontrol diri dari kontrol masyarakat sangat diperlukan. Peringatan dari masyarakat bahwa di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi itu juga penting, agar individu dapat menjadi sosok yang bertanggung jawab dan dapat menumbuhkan karakter tersebut di dalam dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap atau perilaku individu untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan nilai-nilai yang ada dan mampu menanggung segala resiko yang ada didepannya. Individu yang memiliki karakter tanggung jawab dalam melakukan kewajibannya dapat melakukannya

dengan baik sekalipun itu menanggung hal-hal yang dapat berdampak yang tidak baik bagi dirinya, peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Karakter tanggung jawab dapat dilihat dari beberapa hal yang dia lakukan seperti mengumpulkan tugas sesuai dengan waktunya, mengerjakan tugas sesuai aturan yang sudah ditentukan, tidak mencontek, dan mempertanggungjawabkan setiap hal yang dilakukan.

8. Tauhid dan Tanggung Jawab Sosial

Realisasi dari ketauhidan kepada Allah swt. tidak hanya dalam ritual yang bersifat vertikal saja, malainkan harus menyertakan aktivitas horizontal sebagai bentuk dari hubungan sesama manusia. Sebab, agama ini menyatukan berbagai elemen kehidupan; tidak bisa dipisahkan dan harus disatukan. Quraish Shihab mengungkapkan, bahwa kesatuan tersebut di antaranya kesatuan antara urusan dunia dan akhirat, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kepribadian, dan lain-lain.⁶³

Penafsiran di atas mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupannya. Tanggung jawab ini diartikan sebagai bentuk sikap bertanggung jawab yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat. Ayat lain yang mengisyaratkan tanggung jawab sosial adalah Surah Al'alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 7* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 54.

Surah Al'alaq ayat 2 di atas tidak hanya berbicara tentang proses reproduksi manusia, tetapi menerangkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Melalui analisis kebahasaan pada lafaz '*alaq*, semakin menegaskan bahwa manusia memiliki sikap ketergantungan kepada pihak lain, mulai dari dilahirkan, perjalanan hidup, hingga melampaui urusan di dunia ini; yaitu di akhirat.

Menurut ahli bahasa, lafaz '*alaq* tidak hanya memiliki makna tunggal "segumpal darah" saja, tetapi ada tiga makna yang terkandung di dalamnya: *pertama*, darah yang membeku; *kedua*, makhluk yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air. Apabila air itu diminum oleh binatang maka makhluk itu menyangkut dikerongkongan; *ketiga*, bergantung atau berdempet.⁶⁴

Analisis bahasa tersebut menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup secara individual dan meniscayakan kehidupan yang bergantung kepada orang lain. Kesan tersebut tidak akan terasa apabila lafaz '*alaq* diganti dengan lafaz *thurab*.

Selain itu, dengan analisis bahasa tersebut, dapat mematahkan kesan masyarakat, khususnya kaum muslim bahwa indikator kesalehan seseorang itu ditentukan dengan ibadah spritual (*mahdhah*). Padahal kesalehan individual harus direalisasikan dalam bentuk kesalehan sosial

⁶⁴ Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), 03.

yang bersifat kolektif; salah satunya perilaku sosial yang bertanggung jawab.

9. Pondasi Saleh dan Tanggung Jawab Sosial

Oleh karena itu, kasalehan sosial harus berpondasi dari kasalehan individual yang memang menjadi kewajibannya. Setelah pondasi tersebut kuat, diharapkan manusia menyadari bahwa: *pertama*, Orang yang bertakwa adalah yang memiliki kesalehan dalam relasi sosial (Q.S Al-baqarah [2]: 177,

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْإِن
سَابِيلِ وَالسَّابِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa

peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Q.S Ali Imran [2]: 133-135

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾
 الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

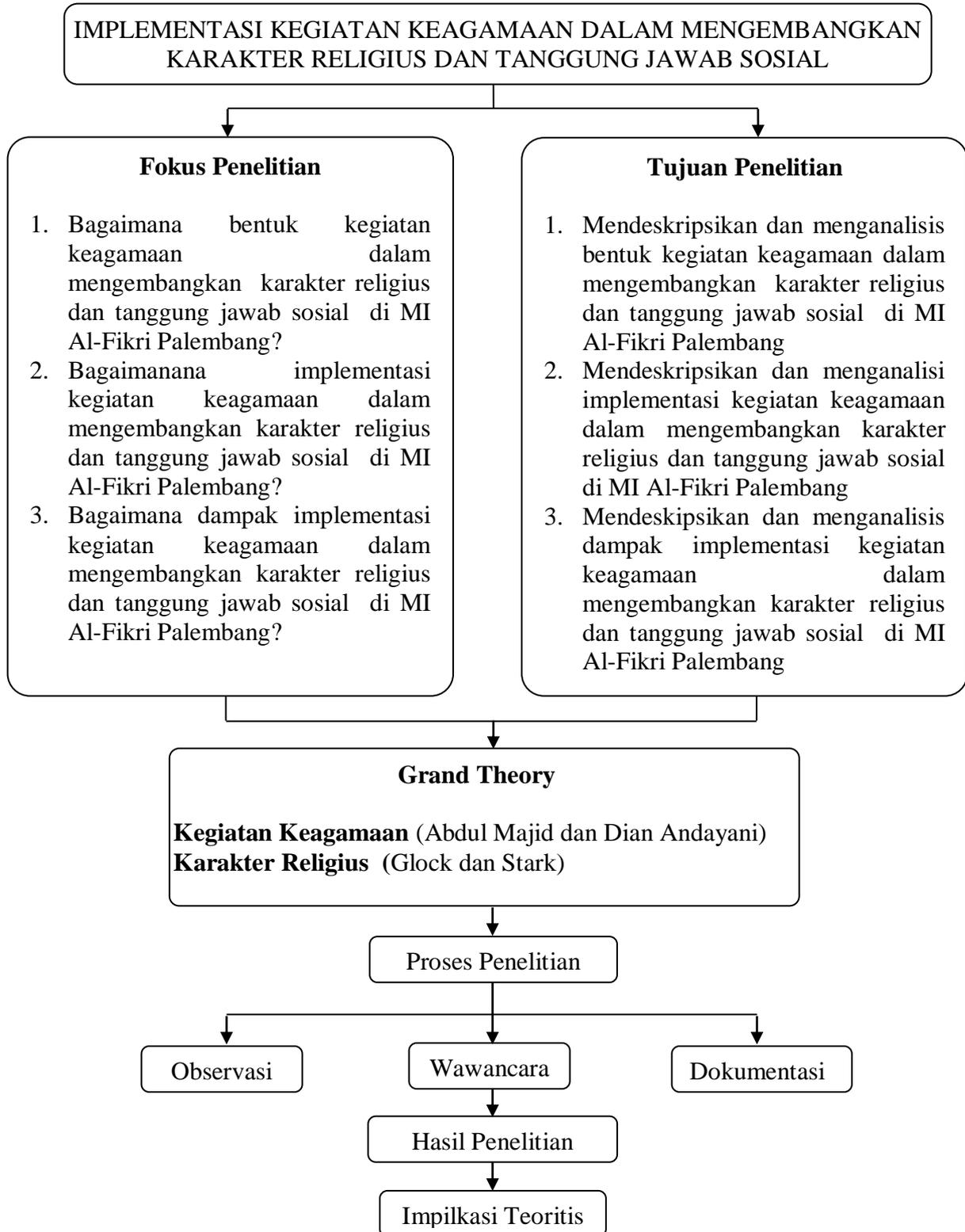
وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
 يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, 133. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, 134. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. 135 kedua, orang baik yaitu dia yang memiliki tanggung jawab sosial (Q.S Alfurqan [25]: 63-72); ketiga, orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang mengerjakan salat dengan khusyu dan memiliki komitmen dalam relasi

sosial (Q.S Almu'minun [23]: 1-11); *keempat*, tanggung jawab sosial dan bertauhid termasuk dalam jalan Allah Swt. yang lurus (Q.S Alan'am [6]: 151-153).

Isyarat Alquran di atas tentang tanggung jawab sosial diharapkan tidak hanya sebagai konsepsi, namun dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam, khususnya dalam konteks Indonesia; sehingga kita memiliki predikat insan kamil.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat realitas lapangan yaitu di MI Al-Fikri Palembang serta membandingkan dengan teori yang ada. Peneliti ingin mengungkapkan makna di balik fenomena yang terjadi secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moelong adalah penelitian yang menghasilkan data-data yang berbentuk deskripsi kata-kata tertulis ataupun secara lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.⁶⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang berbentuk angka matematis dan statistik.⁶⁶

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Santoso menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi. Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Jadi peneliti bermaksud untuk memilih jenis penelitian ini karena dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, serta memberikan kesempatan untuk

4. ⁶⁵Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

⁶⁶Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 150.

melakukan wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, studi kasus juga dapat menyajikan data-data dan temui yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁶⁷

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menggali suatu fenomena yang terjadi di MI Al-Fikri Palembang, baik dari naskah dokumen, catatan atau memo, tape recorder, dokumen pribadi, wawancara, dan dokumen lainnya.⁶⁸ Semua hal yang dimaksud ini bertujuan untuk memahami implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti terlepas dari objek yang diteliti, malah dicegah jangan sampai ada hubungan atau pengaruh dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti lebur (*immersed*) dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi, ia peneliti sekaligus sebagai instrument. Penelitian kualitatif disebut juga “penelitian subjektif” (*disciplined subjectivity*) atau “penelitian reflektif” (*reflexivity*), peneliti melakukan pengujian sendiri secara kritis (*critical self examination*) selama proses penelitian.

⁶⁷Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Kualitatif*, t.t.

⁶⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34–35.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak MI Al-Fikri Palembang dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
- b. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
- c. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.

- d. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, untuk menerapkan pokok pembahasan pembahasan yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan tersusun secara sistematis, dengan data yang tepat dan benar. Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini dengan judul dari penelitian yaitu “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang” berada di Jl. Panca Usaha Kelurahan. 5 Ulu Darat Kecamatan. Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kodepos. 30254.

D. Data dan Sumber Penelitian

Data merupakan keterangan keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁶⁹Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

⁶⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002). Hal. 82

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data terkait penelitian kepada peneliti.⁷⁰ Dalam hal ini, data primer akan diambil secara langsung dalam instansi yang menjadi subjek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:
 - a. Kepala sekolah MI Al-Fikri Palembang
 - b. Tenaga pendidik MI Al-Fikri Palembang
 - c. Siswa-siswi MI Al-Fikri Palembang
 - d. Pihak-pihak terkait dengan MI Al-Fikri Palembang
2. Sumber data sekunder bersifat tambahan guna menguatkan dan melengkapi data-data yang diperoleh dari sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi baik berbentuk *print out* maupun *soft file*, serta dokumen lain yang mendukung berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi dan data penelitian. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang hendak diambil, serta disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian. Melihat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta data yang juga diambil juga bervariasi, maka teknik pengumpulan data yang cocok digunakan adalah teknik observasi, interview atau wawancara, dan

⁷⁰Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

dokumentasi. untuk memperoleh pemahaman akan suatu realitas dalam suatu penelitian dibutuhkan tindakan yang bervariasi sesuai dengan ragam varian datanya.⁷¹

Untuk menghasilkan data yang tersusun secara utuh, maka peneliti akan menerapkan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti datang dan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dengan cermat dan menyeluruh terkait kegiatan dan hal-hal yang berhubungan dengan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang. Observasi adalah cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian secara terus menerus dalam suatu kondisi lingkungan tertentu.⁷²

Adapun observasi yang dilakukan untuk mengamati hal-hal berikut ini:

- a. Keadaan fisik lembaga pendidikan meliputi bangunan, sarana dan prasarana, serta fasilitas.
- b. Kegiatan pembelajaran baik dalam jam formal sekolah maupun luar jam sekolah terkait dengan karakter religius dan tanggung jawab sosial.

⁷¹Soejono, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

⁷²Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

- c. Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.

Tabel 3.1 Kondisi yang di Amati

No.	Kondisi yang di Amati	Keterangan
1.	Kondisi fisik yaitu sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa, situasi lingkungan sekolah, keadaan guru, dan peserta didik.	Data yang diperoleh melalui pengamatan dan observasi.
2.	Proses implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.	Data yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan di perdalam dengan wawancara.
3.	Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial, diantaranya berupa: a. Kegiatan formal b. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial.	Data yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan di perdalam dengan wawancara.

Sehubungan dengan observasi ini, peneliti sebagai partisipan observasi harus mampu beradaptasi dan membaaur dengan subjek penelitian. Namun peneliti tidak ikut campur dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Jadi disini dapat dikatakan bahwa peneliti adalah subjek pasif dalam kegiatan berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sering digunakan

dalam penelitian kualitatif.⁷³ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui dan memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang ditetapkan, maka peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data terkait hal-hal berikut ini:

- a. Apa saja bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?
- b. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?
- c. Apa dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang?

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No.	Informan	Data yang diperoleh
1.	Kepala Sekolah	Bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Fikri Palembang.
2.	Guru Kelas	Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.
3.	Peserta Didik	Dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.

⁷³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷⁴

Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen yang ada di tempat penelitian yaitu MI Al-Fikri Palembang. Dokumen yang dimaksud meliputi visi dan misi sekolah, kegiatan, dan program-program di sekolah, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi juga dilakukan dengan pengambilan foto (gambar) kegiatan yang berkaitan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.

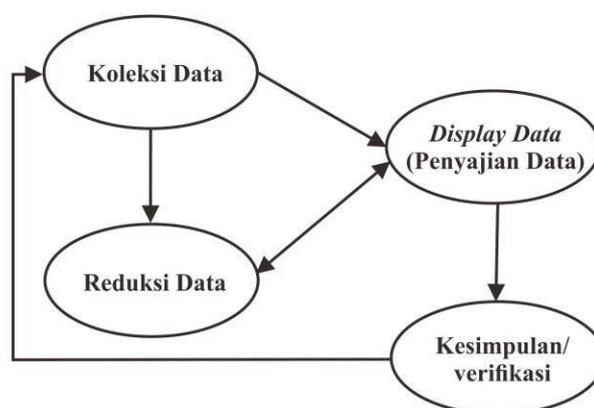
F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menentukan apa yang paling penting dan

⁷⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018). Hal. 219

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁶

Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif



Berdasarkan skema pada gambar tersebut, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lokasi penelitian dan berakhir apabila data yang sudah dikumpulkan dirasa sudah dapat menjawab fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting kemudian dirangkum. Reduksi data bertahan selama penelitian

⁷⁵Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 248.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian dalam bentuk wawancara, foto, dokumen sekolah, serta catatan penting lainnya terkait implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung sosial. Selanjutnya peneliti akan memilih dan memilah data penting dan disusun secara sistematis. Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan dengan uraian dalam bentuk paparan data naratif.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti menuangkan kembali data yang telah terkumpul dalam format baru sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dapat menggunakan teknik tertentu, yaitu teks naratif, grafik, dan matriks.⁷⁷

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian verifikasi dengan mencari data yang lebih dalam dengan mempelajari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi berkelanjutan akan diperoleh kesimpulan yang menyeluruh.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁷⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 245.

lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸ Dengan demikian peneliti melakukan kesimpulan yang berkesinambungan mengenai “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial di MI Al-Fikri Palembang”.

G. Uji Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang di ambil adalah triangulasi sumber dan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁷⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

⁷⁸Mulyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pekanbaru: Diktat, 2011), 56.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 431.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MI. Al-Fikri
Alamat	: Jl. Panca Usaha Komplek Masjid Istiqlal Rt. 49
Desa/ Kelurahan	: 5 Ulu
Kecamatan	: Seberang Ulu 1
Provinsi	: Sumatera Selatan
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2018
Akreditasi	: C
NPSN	: 69982904
Telepon	: 081271780123
Website	: -
E-Mail	: mi.alfikri@yahoo.com

2. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk generasi muslim, Berakhlakul karimah, Berilmu, Beriman dan Bertaqwa (IMTAQ)

b. Misi

- 1) Meningkatkan pembelajaran bidang pengajaran agama islam.
- 2) Melakukan pembiasaan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Meningkatkan prestasi akademik.
- 4) Membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Membiasakan membawa Al-Quran membaca do'a sebagai amalan sehari-hari.
- 6) Menanamkan akhlaq dan budi pekerti terhadap guru, orang tua, teman dan sesama makhluk Allah SWT.

3. Letak Geografis

Letak Madrasah Ibtidaiyah Al-Fikri sangat strategis dan aman. Madrasah terletak sedikit masuk ke dalam lorong pas di belakang Masjid Istiqlal. Madrasah Ibtidaiyah beralamatkan di Jalan Panca Usaha Komplek Istiqlal Rt. 49 Kelurahan 5 Ulu. Kecamatan Seberang Ulu 1. Jarak Madrasah ke Pusat Ibu Kota Provinsi 1-10 km, ke pusat Kabupaten/Kota 1-10 km, ke pusat kecamatan 1-10 km. Jarak Madrasah dari MTS, MA, SD terdekat sekitar 1-10 km. Jarak Madrasah ke SMP <1 km. Jarak ke SMA/ Pontren terdekat <50 km.

4. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Fikri adalah Kurikulum 13. Kurikulum 13 digunakan sejak tahun 2018 dan di terapkan untuk pembelajaran kelas I, II, III, IV, V, VI.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah Ibtidaiyah Al-Fikri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Mayoritas pendidik dan

tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fikri Non PNS. Guru sebagai pendidik profesional bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan.

a. Pendidik

Pendidik atau guru di Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 7 orang terdiri dari kelas.

Tabel 4.1 Jumlah Guru Menurut Ijazah Tertinggi

No	Ijazah Tertinggi	L	P	Jumlah
1	S1	-	1	1
2	S1	-	1	1
3	S1	-	1	1
4	S1	-	1	1
5	S1	-	1	1
6	S1	-	1	1
7	S1	-	1	1
	Jumlah	-	7	7

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan yang bertugas menunjang proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Fikri 1 orang.

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Non Guru Menurut Ijazah Tertinggi

No	Ijazah Tertinggi	L	P	Jumlah
1	< SMA sederajat	-	-	-
2	Diploma	-	-	-
3	S1	-	1	1
	Jumlah	-	1	1

c. Data Peserta Didik

Berikut ini adalah data pesertan didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fikri berdasarkan rombongan belajar (rombel) :

d. Sarana dan Prasarana

Ketersedian sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tu juan pendidik. Sarana pembelajaran yang di Madrasah Ibtidaiyah Al Fikri cukup memadai.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	1	Baik
5	Kantin	1	Baik
6	Toilet Guru	1	Baik
7	Toilet Siswa	1	Baik
8	Halaman Sekolah	1	Baik

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Bentuk kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Kegiatan keagamaan juga merupakan suatu program yang dikembangkan oleh suatu lembaga sekolah untuk mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial yang ada pada diri siswa. Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Fikri Palembang diantaranya: 1) Tadarus al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, 2) Kegiatan sholat dhuha setiap pagi, 3) Menghafal al-qur'an, 4) Sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, 5) Menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, 6) Belajar bahasa arab, 7) Infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at.⁸⁰

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepada Madrasah bunda Riana Damayanti, S.E, yang mengatakan bahwa:

“Melalui diskusi antar guru yang ada di MI Al-Fikri Palembang dan telah disetujui oleh kepala yayasan, kami menerapkan tujuh jenis kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial yang ada pada diri siswa, karena seperti yang kita ketahui bahwa sekolah kami kan bernaung kepada Kementrian Agama jadi sebagai kepala madrasah saya mengembangkan konsep kegiatan agama tersebut yang nantinya berguna untuk diri siswa itu sendiri sebagai bekal ilmu pengetahuan agama. Kegiatan keagamaan ini juga sangat bermanfaat baik di lingkungan madrasah ataupun setelah mereka selesai dari madrasah, sedikit banyak mereka memiliki bekal yang mereka pelajari semasa di madrasah. Kegiatan ini tidak akan

⁸⁰Observasi Di MI Al-Fikri Palembang, 19 Mei 2022, n.d.

berjalan dengan baik jika tidak ada kebijakan dari sekolah, komitmen dari warga sekolah, dan juga usaha untuk menciptakan suasana religius itu sendiri”.⁸¹

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh ibu Ana Novita,

S.Pd selaku wakil kepala madrasah yang menyebutkan bahwa:

“MI Al-Fikri Palembang ini mempunyai program keagamaan yang dimana sebelum proses belajar mengajar dimulai siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk bertadarus alqur’an gunanya supaya hafalan mereka terjaga dan mereka fasih dalam pelafalannya, kemudian dilanjutkan dengan siswa melaksanakan sholat dhuha, kegiatan menghafal hadits dilakukan sebelum jam istirahat, kemudian untuk belajar bahasa arabnya selain dari mata pelajaran bahasa arab yang telah ada dalam kurikulum guru juga menyisipkan pembelajaran bahasa arab dasar itu sendiri dengan metode bernyanyi agar mudah dihafalkan oleh siswa. Ketika siang pada saat pulang sekolah siswa melaksanakan sholat dzuhur secara berjama’ah. Selain yang saya sebutkan tadi, ada satu kegiatan yang bisa mengajarkan siswa untuk belajar berbagi dengan menyisihkan uang jajannya setiap satu kali dalam satu minggu yaitu infaq yang dilakukan setiap hari jum’at”.⁸²

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama wakil kepala MI Al-Fikri Palembang, dapat disimpulkan bahwa ada tujuh jenis kegiatan keagamaan yang sangat membantu dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial sejak dini pada diri siswa. Maka dari itu sekolah memprogramkan kegiatan keagamaan ini sejak awal.

⁸¹Wawancara Dengan Bunda Riana Damayanti Kepala MI Al-Fikri Palembang, 20 Mei 2022. Pukul 09.00, n.d.

⁸²Wawancara Dengan Bunda Ana Novita Di MI Al Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00

2. Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang

Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di MI Al-Fikri Palembang ini sudah dirumuskan oleh pihak tataran pengelolaan sekolah dan kepala sekolah disini bertanggungjawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini juga di dukung penuh oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Khususnya di MI Al-Fikri Palembang seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan yang diterapkan. misalnya, para peserta didik diajak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sedang dilaksanakan. Diantaranya:

a. Tadarus Al-Qur'an

Siswa MI Al-Fikri Palembang selalu bertadarus Al-Qur'an sebelum memulai proses belajar mengajar di mulai, manfaat dari kegiatan tersebut untuk melancarkan dan meningkatkan kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an serta melatih mental keistiqomahan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Berkaitan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an disampaikan bunda Anita, S.Pd selaku guru Agama di MI Al-Fikri Palembang sebagai berikut:

“Bertadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan dari sekolah kami untuk melatih pelafalan bacaan Al-Qur'an dan makharijul huruf dengan benar, saya selaku guru yang mengajar Agama mengawasi siswa saat bertadarus khususnya untuk di kelas IV. Saya terlebih dahulu membaca kemudian yang saya baca diikuti oleh siswa, dengan begitu mereka bisa mengetahui apakah bacaan mereka sudah benar atau belum benar. Kami segenap guru yang bertanggungjawab penuh kepada siswa, maka dari itu kami berkomitmen segenap warga sekolah terlebih dahulu harus menciptakan suasana religius agar bisa di teladan oleh siswa”.⁸³

Sebagaimana juga dikatakan oleh bunda Erda Muslimah, S.Pd selaku wali kelas IV, yang mengatakan bahwa:

“Saya selaku wali kelas IV, kegiatan tadarus ini saya lihat sangat berperan penting dan berpengaruh untuk hafalan siswa. Kenapa demikian? Karena dengan mereka bertadarus Al-Qur'an setiap pagi pada saat mereka mau menyetorkan hafalan surat-surat yang ada di juz 30, mereka membaca dengan benar dan tau panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an mereka, jadi lebih memudahkan guru untuk menyimak bacaan dan pelafalan Al-Qur'an mereka.”⁸⁴

Gambar 4.1 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an



⁸³Wawancara Dengan Bunda Annita Guru Di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00, n.d.

⁸⁴Wawancara Dengan Bunda Erda Muslimah Wali Kelas IV Di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 11.00, n.d.

b. Sholat Dhuha

MI Al-Fikri Palembang menerapkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial, yaitu sholat dhuha berjama'ah. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal kelas masing-masing yang telah ditentukan oleh sekolah pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 08.20 wib.⁸⁵

Hal ini diungkapkan oleh bunda Anita, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sholat dhuha ini adalah suatu kegiatan keagamaan yang wajib di MI Al-Fikri Palembang, sebelum melaksanakan sholat dhuha siswa terlebih dahulu mengambil air wudhu, sholat dhuha ini dilakukan secara berjamaah perkelas sesuai dengan jadwal mereka. di dalam kegiatan sholat dhuha ini, setelah melaksanakan sholat dhuha siswa diajarkan membaca bebagai doa setelah melaksanakan sholat, serta kami sebagai guru juga tak lupa kami menyelipkan penguatan-penguatan mengenai manfaat sholat dhuha yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial tadi”.⁸⁶

Gambar 4.2 Kegiatan Sholat dhuha



⁸⁵ *Observasi Di MI Al-Fikri Palembang, 19 Mei 2022.*

⁸⁶ *Wawancara dengan bunda Annita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00, t.t.*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan pelaksanaan sholat dhuha di sekolah, adapun siswi kelas IV yang bernama Mahariani Amarullah mengatakan bahwa:

“Biasanya bunda menyimak bacaan sholat kami pada saat melaksanakan sholat dhuha, jika ada bacaan yang salah, bunda akan mengarahkan kami begitu juga ketika ada gerakan sholat kami yang salah, bunda akan membenarkan gerakan sholat kami supaya gerakan sholat kami benar”.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara maka disimpulkan bahwa sholat dhuha ini menjadi kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh MI Al-Fikri Palembang. Seluruh siswa dan gurunya diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Dari kegiatan ini, siswa akan menyadari kewajibannya untuk sholat. Dan juga guru melakukan penguatan mengenai manfaat sholat dhuha setiap sebelum dan sesudah sholat dhuha bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dapat melancarkan rejeki agar dapat berbagi terhadap sesama agar menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

c. Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, ditemukan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an yang hanya difokuskan juz 30 untuk tingkatan MI merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang.

⁸⁷Wawancara dengan Mahariani Amarullah Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.

Gambar 4.3 Kegiatan Menghafal Al-Qur'an



Berdasarkan wawancara dengan bunda Ana Novita, S.Pd mengatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah kami yaitu menghafal Al-Quran yang difokuskan pada juz 30. Kenapa? Karena kami menitikberatkan juz 30 sendiri sebagai salah satu syarat lulus dari madrasah ibtidiyah ini. Tingkatan hafalan surahnya berbeda untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Kalau di kelas rendah menghafalnya dari surah alfatihah sampai dengan surah albayyinnah. Sedangkan untuk hafalan kelas tinggi dari al-bayyinnah sampai dengan an-naba. Jika mereka sudah khatam hafalannya, maka siswa bisa melanjutkan hafalan selanjutnya ke juz 29”.⁸⁸

Pernyataan ini selaras dengan pernyataan siswa kelas IV bernama Davin Andriawan, yang menyatakan bahwa:

“Iya bunda, kami sudah dikasih tugas untuk menghafal surah-surah tertentu dan diberi batas waktu untuk kami menghafalnya. Nah kami boleh menyetorkan hafalan kami tu dengan cara dicicil perharinya satu ayat ataupun lebih. Apabila kami tidak menyetorkan hafalkan sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh bunda kami, maka kami akan mendapatkan sanksi seperti membersihkan wc dan pulangnye agak lama karena kami harus menghafal satu atau dua ayat”.⁸⁹

⁸⁸Wawancara dengan Bunda Ana Novita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00, t.t.

⁸⁹Wawancara dengan Davin Andriawan Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.

d. Menghafal hadits yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Fikri Palembang, diketahui bahwa ada beberapa kegiatan keagamaan salah satunya yaitu melafalkan dan menghafalkan hadits yang digunakan dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Sebagaimana yang diterangkan oleh bunda Annita, S.Pd selaku guru Agama di MI Al-Fikri Palembang:

“Hafalan hadits di sekolah kami itu adalah hadits yang berkenaan dengan kegiatan yang biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari. Mengapa menggunakan hadits-hadits yang seperti ini? Karena guru ingin membentuk karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa dengan cara melafalkan dan menghafalkan hadits-hadits tentang makan, hadits tentang jangan marah, hadits tentang senyum, hadits menuntut ilmu, hadits tentang menutup aurat, hadits tentang kebersihan, hadits tentang niat. Semua hadits ini tidak hanya dihafalkan saja akan tetapi diiringi dengan penanaman dari arti hadits tersebut sesuai dengan maknanya. Sehingga apabila mereka melakukan hal yang bertentangan dengan hadits yang mereka hafalkan, maka mereka langsung sadar bahwasannya hal yang mereka lakukan itu salah. Contohnya ketika mereka membuang sampah tidak pada tempatnya maka sesama teman mereka akan saling mengingatkan bahwa yang dilakukannya itu tidak benar”.⁹¹

Gambar 4.4 Kegiatan Menghafal Hadits



⁹⁰Observasi di MI Al-Fikri Palembang, 19 Mei 2022, t.t.

⁹¹Wawancara dengan bunda Annita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00.

Pernyataan di atas, diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Muhammad Nizzham sebagai siswa kelas IV MI Al-Fikri Palembang:

“Bunda di sekolah selalu mengingatkan kami untuk menerapkan hadits-hadits yang telah kami pelajari, biasanya kami membaca dan menghafal hadits sebelum jam istirahat”.⁹²

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal hadits ini sangat berpengaruh terutama terhadap karakter religius yang ada pada diri siswa serta dapat menanamkan tanggung jawab sosial terhadap diri mereka sendiri, dapat mengingatkan satu sama lain, serta masyarakat di luar sekolah.

e. Sholat dzuhur berjama’ah di masjid sekolah

Kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan pada saat adzan dzhur berkumandang, semua siswa dan guru, terkecuali guru yang berhalangan untuk sholat. Sholat dzhur ini dilaksanakan di masjid sekolah gunanya untuk menanamkan bahwasannya sholat dzuhur itu wajib dan baiknya dilaksanakan di awal waktu. Sholat dzuhur ini dilaksanakan secara berjama’ah.

Hal ini disampaikan oleh wakil kepada madrasah, bahwa:

“Kegiatan sholat dzuhur dilaksanakan ketika adzan berkumandang yang dilakukan secara berjama’ah oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini diwajibkan sebagaimana hukum sholat itu sendiri, dari kegiatan ini guru dapat menerapkan sholat berjama’ah dan diharapkan siswa menjadi sadar betapa pentingnya melaksanakan sholat. Dari kegiatan ini juga,

⁹²Wawancara dengan M. Nizzam Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.

melatih siswa untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap akhlak yang baik”.⁹³

Selanjutnya, pernyataan ini juga disampaikan oleh guru Agama di MI Al-Fikri Palembang:

“Sholat dzuhur ini, kita mengutamakan untuk sholat berjama’ah bersama dengan guru-guru, alasannya kegiatan ini menjadi patokan untuk anak supaya mereka sadar sholat fardhu harus dilaksanakan setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. jadi anak-anak itu sadar ketika bel mereka langsung bergegas tanpa harus diperintah. Mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat. Untuk menjadi imam sholat, siswa bergantian setiap hari untuk menjadi imam dikarenakan MI Al-Fikri Palembang ini tidak ada guru laki-laki”.⁹⁴

Gambar 4.5 Kegiatan Sholat Dzuhur di Masjid Sekolah



Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dzuhur berjama’ah ini dapat menimbulkan kesadaran pada diri siswa bahwasannya melaksanakan sholat wajib seperti sholat dzuhur ini merupakan tiang agama bagi umat Islam dan dikerjakannya setiap lima

⁹³wawancara dengan bunda Riana Damayanti Kepala MI Al-Fikri Palembang, 20 Mei 2022. pukul 09.00, t.t.

⁹⁴Wawancara dengan bunda Annita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00.

kali dalam satu hari di luar sholat sunnah. Sholat juga merupakan rukun islam yang kedua bagi umat Islam.

f. Belajar Bahasa Arab

Kegiatan belajar Bahasa Arab yang ada di MI Al-Fikri Palembang ada di luar mata pelajaran itu sendiri. Bahasa Arab yang dipelajari di MI Al-Fikri Palembang tersebut adalah Bahasa Arab dasar.

Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Bahasa Arab



Sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas IV mengatakan bahwa:

“Siswa kami belajar Bahasa Arab, selain belajar pada saat jam mata pelajarannya, setiap wali kelas wajib mengajari siswa kosakata Bahasa Arab dasar, sseperti: macam-macam anggota tubuh, macam-macam profesi, alat dan benda yang ada di sekitar sekolah, macam-macam warna. Kegiatan belajar Bahasa Arab ini dilakukan dengan menggunakan metode bernyanyi gunanya supaya lebih memudahkan siswa untuk mengingat kosakata yang telah diajarkan dan juga agar lebih menarik perhatian siswa”.⁹⁵

⁹⁵Wawancara dengan bunda Erda Muslimah Wali Kelas IV di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 11.00, t.t.

Sebagaimana yang disampaikan pula oleh bunda Ana Novita, S.Pd selaku wali kelas II di MI Al-Fikri Palembang:

“Kami mengajarkan Bahasa Arab dasar kepada siswa menggunakan metode bernyanyi supaya siswa tertarik dengan metode tersebut dan bertujuan untuk memudahkan siswa juga dalam memahami kosakata yang diajarkan oleh guru”.⁹⁶

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan dikuatkan dengan wawancara, maka dapat disimpulkan kegiatan belajar Bahasa Arab di sekolah ini menggunakan berbagai metode, salah satunya metode bernyanyi. Metode ini dapat memudahkan guru untuk mengajarkan kosakata Bahasa Arab tersebut.

g. Infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at

Di MI Al-Fikri Palembang siswanya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq yang bertujuan untuk menanamkan sifat tanggung jawab sosial bagi siswa. Infaq ini dilakukan satu minggu sekali lebih tepatnya pada hari Jum'at.⁹⁷

Gambar 4.7 Kegiatan Infaq

The image shows two examples of 'KARTU INFAQ MINGGUAN' (Weekly Infaq Card) forms. Each form is a table with columns for 'No', 'Nominal (Rp.)', 'Hari / tanggal', 'Hari / tanggal', 'Hari / tanggal', and 'Hari / tanggal'. The forms are filled out with student names, nominal amounts (Rp. 2,000), and dates for weekly infaq collection.

No	Nominal (Rp.)	Hari / tanggal	Hari / tanggal	Hari / tanggal	Hari / tanggal
1.	2.000	30-9-22	6-10-22	13-10-22	20-10-22
2.	2.000	27-9-22	04-10-22	11-10-22	18-10-22
3.	2.000	24-9-22	01-10-22	08-10-22	15-10-22
4.	2.000	22-10-22	29-10-22	05-11-22	12-11-22
5.	2.000	19-11-22	26-11-22	03-12-22	10-12-22
6.	2.000	17-12-22	24-12-22	31-12-22	07-01-23
7.	2.000	14-01-23	21-01-23	28-01-23	04-02-23
8.	2.000	11-02-23	18-02-23	25-02-23	03-03-23
9.	2.000	08-03-23	15-03-23	22-03-23	29-03-23
10.	2.000	05-04-23	12-04-23	19-04-23	26-04-23
11.	2.000	02-05-23	09-05-23	16-05-23	23-05-23
12.	2.000	29-05-23	05-06-23	12-06-23	19-06-23
13.	2.000	26-06-23	03-07-23	10-07-23	17-07-23
14.	2.000	23-07-23	30-07-23	06-08-23	13-08-23
15.	2.000	20-08-23	27-08-23	03-09-23	10-09-23
16.	2.000	17-09-23	24-09-23	01-10-23	08-10-23
17.	2.000	14-10-23	21-10-23	28-10-23	04-11-23
18.	2.000	11-11-23	18-11-23	25-11-23	02-12-23
19.	2.000	08-12-23	15-12-23	22-12-23	29-12-23
20.	2.000	05-01-24	12-01-24	19-01-24	26-01-24

⁹⁶Wawancara dengan Bunda Ana Novita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00.

⁹⁷Observasi di MI Al-Fikri Palembang, 19 Mei 2022.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Erda Muslimah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan keamaan di sekolah kami adalah infaq mingguan, dimana infaq ini dilakukan satu kali dalam satu minggu, khususnya pada hari jumat. Melalui kegiatan ini, kami para guru secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk belajar berbagi kepada sesama”⁹⁸

Gambar 4.8 Kegiatan Infaq



Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala madrasaah, beliau mengatakan bahwasannya:

“Kami membuat suatu kegiatan keagamaan yang kalau di sekolah ini dikenal dengan infaq mingguan, nah infaq ini dilakukan satu kali dalam satu minggu pada hari jumat, kami mengajarkan siswa untuk berbagi terhadap sesama dan juga siswa dapat menyisihkan sedikit uang jajannya. Uang infaq ini digunakan untuk kegiatan sosial, missal ada musibah/bencana

⁹⁸Wawancara dengan bunda Erda Muslimah Wali Kelas IV di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 11.00.

alam seperti: kebakaran, dan juga bantuan ketika ada orang yang meninggal dunia. Serta kegiatan sosial lainnya.”⁹⁹

Dari pernyataan yang telah dipaparkan, peneliti mewawancarai siswa kelas IV yang bernama Anggun Nuraini, mengatakan bahwa:

“kami menyisihkan uang 2000 setiap hari jum’at untuk berinfaq, kami mengumpulkannya di bunda wali kelas kami setelah kami memberikan uang 2000 kepada bunda kami, selanjutnya bunda memberikan catatan infaq yang berupa kartu infaq kepada kami. Setelah itu bunda wali kelas kami mengumpulkan uang tersebut kepada bunda Tika sebagai bendahara sekolah.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan infaq ini merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial pada diri siswa melalui uang 2000 rupiah yang disisihkan oleh siswa pada setiap hari jum’at. Melalui uang 2000 rupiah yang mereka sishkan itu dapat membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan pada saat terkena musibah.

3. Dampak Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al Fikri Palembang

Dampak dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Al-Fikri Palembang yaitu dapat membantu siswa lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Dari hasil penelitian yang telah

⁹⁹Wawancara dengan Bunda Ana Novita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00.

¹⁰⁰Wawancara dengan Anggun Nuraini Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.

peneliti lakukan diperoleh data mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan pengaruh banyak hal terhadap karakter religius siswa. Seperti: tingkah laku yang dilakukan siswa di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dampaknya juga telah melekat pada diri siswa dan akan diterapkan dimanapun mereka berada. Adapun beberapa dampak dari kegiatan agama ini, diantaranya: 1) akhlak siswa menjadi baik ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua, 2) dengan adanya keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial ini jiwa saling tolong menolongnya makin terlihat, 3) yang paling terlihat perubahan dalam diri siswa ini adalah kejujuran dari diri siswa contohnya ketika siswa menemukan barang yang bukan hak mereka, siswa tersebut akan langsung bergegas untuk memberitahukan kepada guru untuk diumumkan siapa pemilik barang tersebut. 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan juga setelah ditanamkan nilai-nilai religius kepada diri siswa.

Dalam pengembangan karakter religius siswa di MI Al-Fikri Palembang. Diantaranya: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kedisiplinan siswa sebagaimana pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala Madrasah, bunda Riana Damayanti, S.E yang menyatakan bahwa:

“Dampak dari kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di MI Al-Fikri Palembang anak-anak ini, Alhamdulillah berpengaruh sangat baik mba. Terutama berdampak pada diri siswa sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan karakter

religius dan tanggung jawab sosial ini membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, tidak lupa juga mereka menyetorkan hafalan surah-surah yang ada di juz 30, kemudian mereka melafalkan hadits pada saat jam istirahat, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat dzuhur berjama'ah, untuk kegiatan belajar Bahasa Arabnya dilakukan di dalam kelas menggunakan metode bernyanyi, dan untuk kegiatan infaq siswa terbiasa untuk menyisihkan sedikit rezekinya pada setiap hari jum'at. Berdasarkan yang saya lihat sebagai kepala madrasah di sini, dampak dari kegiatan keagamaan ini yang sangat menonjol ada tiga poin, yaitu: 1) akhlak siswa yang baik ketika bertemu guru, ketika mereka langsung bersalaman dan mereka tau jika ada orang yang lebih tua mereka tau cara bersikap yang sopan dan santun untuk menghargai orang yang lebih tua. 2) dari kegiatan keagamaan ini juga jiwa saling tolong menolong siswa terlihat karena kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Dan yang 3) dari kegiatan keagamaan ini juga siswa memiliki sifat kejujuran yang sangat baik karena bisa mengetahui yang mana hak dan kewajiban mereka sendiri.”¹⁰¹

Dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial juga dipaparkan oleh bunda Ana Novita, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial ini sangat baik ya pastinya, ketika karakter religius yang ada pada diri siswa telah berkembang maka anak-anak sudah bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sendiri berdasarkan kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar diri siswa seperti guru. Hal ini juga bisa dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah akhirnya siswa ingat jadwal mereka seperti “Oh, habis ini setoran hafalan” dan seterusnya, selain itu anak-anak sering mengingatkan satu sama lain mengenai giliran imam sholat dzuhur di masjid”.¹⁰²

¹⁰¹wawancara dengan bunda Riana Damayanti Kepala MI Al-Fikri Palembang, 20 Mei 2022. pukul 09.00.

¹⁰²Wawancara dengan Bunda Ana Novita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00.

Lebih lanjut mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial juga dijelaskan oleh bunda Annita, S.Pd selaku guru Agama di MI Al-Fikri Palembang:

“Dampak dari kegiatan keagamaan ini tentunya sangat baik ya dalam berbagai macam aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial yang ada pada diri siswa, banyak juga perubahan dari siswanya itu sendiri, seperti lebih sopan terhadap gurunya, baik sama temen-temennya, tidak pelit, mungkin ada satu atau dua yang belum terlihat aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial tadi, tapi tidak apa-apa insyaAllah karena anak itu berada di lingkungan yang baik, maka sedikit demi sedikit siswa akan terpengaruh oleh apa yang telah diterapkan oleh temannya”.¹⁰³

Dari pernyataan di atas, dampak dari adanya implementasi kegiatan keagamaan dalam pengembangan karakter reigius dan tanggung jawab sosial adalah siswa lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuan agamanya. Dampaknya juga ditunjukkan oleh sifat dan perilaku siswa sehari-hari baik dalam bergaul bersama teman sebayanya maupun sikap hormat dan sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah di kehidupan sehari-hari.

Ada empat dampak yang paling menonjol yang terlihat dari diri siswa, yaitu:

- 1) Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua
- 2) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi

¹⁰³Wawancara dengan bunda Annita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00.

- 3) Memiliki sifat jujur yang tinggi.
- 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam.

Mengenai dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial diperoleh melalui hasil wawancara kepada Nizzham siswa kelas IV sebagai berikut:

“Sekarang kami lebih teratur bunda, soalnya setiap bel masuk kelas setiap pagi, kami langsung bertadarus sendiri tanpa harus disuruh sama bunda yang mengajar, jadi bunda hanya mengawasi kami saja”¹⁰⁴

Davin siswa kelas IV menambahkan:

“Jadi kalo aku ngerasain dampak kegiatan keagamaan ini memang sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari kami bunda, misalnya kan disekolah ini setiap hari sholat dzuhur berjamaah ketika adzan berkumandang, terus pas hari minggu kan kami libur, nah aku tetep sholat dzuhur tepat waktu, bahkan setiap adzan menunjukkan jadwal sholat aku langsung menunaikan sholat wajib”.¹⁰⁵

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan ini. Tidak hanya dalam kedisiplinan ketika ada guru yang mengawasi saja, tetapi sudah tertanam dalam karakter religius dan tanggung jawab sosial itu sendiri. Selain itu, dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang ini adalah menumbuhkan kesadaran terhadap siswa

¹⁰⁴Wawancara dengan M. Nizzam Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30.

¹⁰⁵Wawancara dengan Davin Andriawan Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30.

bahwasannya sebagai manusia di dunia semuanya bersaudara dan harus saling mengingatkan.

Mengenai dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial ini disebutkan juga oleh guru wali kelas IV yaitu bunda Erda Muslimah, S.Pd sebagai berikut:

“Untuk dampak dari implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial secara umum sudah bisa dikatakan berhasil ya, karena bisa kita lihat dari siswa yang terlihat sudah mengikuti tata tertib itu, walaupun awalnya harus ekstra sabar dalam membentuk karakter religius ini sehingga kalau sudah terbentuk maka akan lebih mudah mengembangkannya seperti sekarang ini ya. Memang awalnya siswa mengikutinya dengan keterpaksaan akan tetapi lama kelamaan siswa akan sudah terbiasa, bisa dilihat dari siswa yang sudah bisa dan tahu mereka jam tujuh sudah masuk sekolah dilanjutkan dengan pembacaan do’a dan tadarus Al-Qur’an sebelum belajar, dan seterusnya akan melanjutkan kegiatan keagamaan apa. Nah dari yang kita lihat baik sedikit atau banyaknya yang jelas sudah ada perubahan yang positif terhadap diri siswa karena dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, pemahaman mereka tentang agama Islam meningkat, dan juga keimanan dan ketaqwaan mereka semakin mendalam terutama dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial tadi”¹⁰⁶

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial ini sudah berdampak positif bagi diri siswa di MI Al-Fikri Palembang.

¹⁰⁶Wawancara dengan bunda Erda Muslimah Wali Kelas IV di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 11.00.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang

Kegiatan Keagamaan dalam konteks penelitian yang dilakukan di MI Al-Fikri Palembang adalah yang mencakup seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk siswanya. Dengan kegiatan keagamaan ini secara sadar maupun tidak sadar sudah menjadi tindakan dalam bertingkah laku. Menurut Madjid kegiatan keagamaan mempunyai pengertian seluruh tingkah laku yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan kata lain, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang menjadi kebiasaan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁰⁷

Kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial yang ada di MI Al-Fikri Palembang, diantaranya:

¹⁰⁷Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 49.

1. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama.¹⁰⁸ Sehingga tadarus dapat diartikan membaca, membaca bersama-sama, dalam Al-Qur'an. Tadarus menurut bahasa artinya belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.¹⁰⁹ Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari, dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT.¹¹⁰

Tadarus Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di MI Al-Fikri Palembang. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi diri siswa karena siswa bisa belajar Al-Qur'an dengan baik, bisa memfasihkan bacaan mereka, dan juga siswa bisa tahu apakah bacaan mereka sudah benar atau belum benar yang akan diperbaiki langsung oleh Bunda yang mengawasinya.

2. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas. Namun di sinilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena disibukkan dengan suasana, maka akan mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat dhuha merupakan sholat yang banyak

¹⁰⁸Ahmad Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 30.

¹⁰⁹W Ahsin dan Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), 280.

¹¹⁰Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan* (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), 99–100.

mengandung hikmah dan fadhillahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan sholat dhuha baginya surge dan di dalam-Nya terdapat istanah yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.¹¹¹

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sholat dhuha sudah menjadi kegiatan rutin bagi siswa yang dilakukan pada pukul 08.00 sampai dengan 08.20 WIB. Sholat dhuha merupakan hal yang harus diketahui dan dikerjakan agar memperoleh pengetahuan tentang sholat seja dini pada siswa. Pada kegiatan ini, siswa juga dilatih kesabarannya ketika mengambil air wudhu mereka bergantian secara tertib.

Menurut hasil temuan Khoirul Anwar dalam jurnal Ninik Haryani, dkk, disebutkan bahwa kegiatan sholat dhuha merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan siswa di sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pemahaman mereka tentang sholat di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses ibadah kepada Allah SWT maka dalam jiwanya akan tumbuh rasa keikhlasan ketika melakukan suatu pekerjaan. Maka dari itu semakin aktif siswa melaksanakan sholat dhuha maka semakin tinggi keimanan dan ketaqwaannya.¹¹²

3. Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di MI Al-Fikri Palembang adalah kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk

¹¹¹Muhammad Makhdlori, *Berdhuha Akan Membuat Benar-Benar Sukses dan Kaya*, 18 ed. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 26–27.

¹¹²Ninik Haryani dan dkk, *The Effect Dhuha Shalat Direction to Emotional Intelligence Students Labor Binaan FKIP UNRI*, vol. 5 (Pekanbaru: Jurnal Online Mahasiswa FKIP, 2018), 3.

menghafal Al-Qur'an dengan demikian manfaat dari kegiatan ini sangat berguna baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan luar sekolah.

Kegiatan ini juga sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sifat positif bagi pembacanya.¹¹³ Sehingga ada ungkapan “di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali Al-Qur'an” betapa mulianya Al-Qur'an maka orang yang membaca Al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia baca.¹¹⁴

4. Menghafal hadits yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Menghafal hadits adalah proses penghafalan hadits secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan, dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Pada kegiatan ini siswa dibiasakan untuk menghafal hadits saja, tetapi juga ditanamkan arti dan makna dari hadits tersebut. Sehingga melalui kegiatan ini, siswa bisa memahami dan menerapkan arti dan makna hadits tersebut di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

5. Sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum

¹¹³Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs (Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa)* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), 93.

¹¹⁴Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasulullah buat Laki-laki* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2007), 175.

sholat lima waktu menurut imam empat mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu ain.¹¹⁵

Secara bahasa sholat bermakna doa, Allah SWT berfirman:

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “. . . Dan mendoalah untuk mereka. sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman bagi jiwa mereka.”¹¹⁶

Sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takhbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.¹¹⁷

Sholat dzuhur berjama'ah yang telah diterapkan memberikan manfaat kepada siswa untuk sholat dan mengajarkan kepada siswa bahwasannya sholat lima waktu adalah hal wajib yang harus dikerjakan. Sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan berupa sholat dzuhur berjama'ah ini menjadi pendorong atau motivator untuk berlomba-lomba dalam ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan penuh rasa ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

6. Belajar bahasa Arab

Salah satu kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dan diimplementasikan di MI Al-Fikri adalah belajar Bahasa Arab dasar untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dengan adanya belajar Bahasa Arab

¹¹⁵Syekh al-Alamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, 15 ed. (Bandung: Al-Hasyimmi, 2014), 49.

¹¹⁶QS. At Taubah (9): 103, t.t.

¹¹⁷Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 79.

tingkatan Madrasah Ibtidaiyah ini diharapkan agar siswa di sekolah wawasannya bertambah. Karena seperti yang diketahui Bahasa Arab adalah Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Jadi dengan adanya belajar Bahasa Arab ini diharapkan siswa bisa menambah wawasannya terhadap Islam.

7. Infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at

Berinfak merupakan perilaku dalam interaksi sosial. Berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan sosial. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat. Sedekah bisa dilakukan dengan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapatkan pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.¹¹⁸

¹¹⁸(QS. Al-Baqarah: 274), t.t.

Di MI Al-Fikri Palembang siswanya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfak pada setiap hari jum'at dengan jumlah uang 2000 rupiah per siswanya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sifat tanggung jawab sosial bagi siswanya dengan gemar berinfak dan bisa membantu orang yang sedang kesulitan ketika terkena musibah.

B. Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang

Implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan yang terencana dan telah menjadi kebiasaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan ini implementasi dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam imlementasi, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Implementasi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang tidak akan berjalan baik jika tanpa adanya dukungan dan komitmen dari beberapa pihak yang terkait di sekolah. Diantaranya: kebijakan sekolah yang mencakup seluruh warga sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana religius.

¹¹⁹Suprapno, *Budaya Religius sebagai sarana Kecerdasan Spiritual* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 7–8.

1. Kebijakan Warga Sekolah

Berbagai kebijakan yang ditemukan di MI Al-Fikri Palembang berkenaan dengan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial yaitu: Kegiatan sholat dhuha setiap pagi, tadarus al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, Menghafal al-qur'an, menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, Sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, belajar bahasa arab, infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at.

Dalam menanamkan karakter religius tentunya terlebih dahulu harus tercipta budaya religius di sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, budaya religius dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain: kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler di luar kelas, serta perilaku warga madrasah secara *continue* dan konsistensi sehingga terciptanya budaya religius di lingkungan madrasah.¹²⁰

Berbagai kebijakan yang diimplementasikan untuk mewujudkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah yang tersusun melalui terciptanya suasana religius di sekolah terhadap siswanya.

¹²⁰Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 294.

2. Komitmen Warga Sekolah

Komitmen pimpinan sekolah yang kuat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural.¹²¹ Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kakarakter religius dan tanggung jawab sosial sudah menjadi komitmen dan kebijakan sekolah.

Sehingga terciptanya peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap penciptaan keagamaan di lingkungan sekolah beserta sebagai sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan ini di lingkungan sekolah, beserta sarana dan prasarana yang memadai. Model yang ditemukan di MI Al-Fikri Palembang dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial bersifat “*top-down*” yakni kegiatan yang dibuat atas instruksi dari pimpinan sekolah.¹²²

Sebagaimana yang dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam Muhaimin, tentang perumusan bersama-sama terhadap nilai-nilai yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, kemudian membangun komitmen dan loyalitas bersama seluruh warga sekolah.¹²³

Sebagaimana kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial yang diimplementasikan oleh MI Al-

¹²¹Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998).

¹²²*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 306.

¹²³Koentjaraningrat, *Nuansa Baru Pendidikan* (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

Fikri Palembang, yang telah dipimpin oleh kepala sekolah maka seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah demi kelancaran mengembangkan karakter reigius dan tanggung jawab sosial di dalam diri siswa yang akan bermanfaat baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga seluruh warga sekolah harus berkomitmen demi tercapainya kegiatan keagamaan yang telah di programkan.

3. Terciptanya Suasana Religius

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti temukan, penciptaan suasana religius di MI Al-Fikri Palembang mencakup beberapa suasana religius yang dimulai ketika pagi hari, yang di dalamnya termuat beberapa kegiatan seperti: Kegiatan sholat dhuha setiap pagi, tadarus al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, Menghafal al-qur'an, menghafal hadits yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, Sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, belajar bahasa arab, infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at.

Suasana religius terlihat dari cara berpakaian siswa yang sudah sesuai aturan, cara berperilaku siswa yang sopan terhadap gurunya, baik kepada temannya, dan siswa sudah mentaati tata tertib sekolah. Penciptaan suasana religius ini merupakan upaya mengkondisikan suasana madrasah

dengan nilai-nilai religius yang dapat dilakukan dengan penciptaan suasana religius.¹²⁴

Muhaimin juga mengemukakan doa juga digunakan untuk menciptakan suasana religius.¹²⁵ Hal ini menunjukkan pemimpin sekolah memiliki pandangan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang pintar, pandai, dan cerdas itu tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, metode pembelajaran, dan motivasi belajar. Akan tetapi, juga tergantung pada kesucian atau kebersihan hati, dan doa restu kedua orang tua, guru, dan upaya religius lainnya. Untuk menunjang penciptaan suasana religius juga dapat dilakukan oleh praktiksi pendidikan, yaitu dalam hal ini adalah guru, dimana melalui pembiasaan baik yang dilakukan peserta didik secara langsung akan berpengaruh pada pertumbuhan peserta didik.¹²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa suasana religius di MI Al-Fikri Palembang sudah tercipta karena dilihat dari cara berpakaian siswa yang sudah sesuai aturan, cara berperilaku siswa yang sopan terhadap gurunya, baik kepada temannya, dan siswa sudah mentaati tata tertib sekolah.

C. Dampak Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang

Dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas mereka di sekolah. Adapun dampaknya adalah

¹²⁴*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 303.

¹²⁵303.

¹²⁶Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 112.

sebagai berikut: 1) Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua, 2) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi, 3) Memiliki sifat jujur yang tinggi, 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam.

Perilaku siswa di atas menunjukkan bahwa sudah tertanam dan berkembangnya karakter religius dan tanggung jawab sosial hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti sesuai dengan teori Glock dan Stark dengan dimensi religiulitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup¹²⁷ mengatkan bahwa ada lima dimensi religiulitas, diantaranya: 1) aspek iman, mencakup hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, kitab-kitab, mukjizat, hari akhir, dan adanya makhluk gaib serta takdir baik dan buruk. 2) aspek islam, sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan sholat, zakat, puasa, dan haji. mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama, 3) aspek ihsan, 4) aspek ilmu, seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh, dan lain-lain, dan juga, 5) aspek amal meliputi bagaimana pengalaman keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia.

¹²⁷Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara, 11.

Dari kelima aspek tersebut dapat disimpulkan yang dilihat dari dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang sudah berdampak positif dan baik. Hal ini bisa dilihat dari karakter siswa yang sudah memenuhi dan menjalankan kelima aspek tersebut, diantaranya: *pertama*, aspek iman terlihat dari kegiatan keagamaan dilakukan siswa atau manusia yang berhubungan dengan tuhan, seperti yang ada di dalam enam rukun iman, yakni iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Mukjizat, Hari akhir, dan adanya Makhluq gaib serta takdir baik dan buruk. *Kedua*, aspek islam ini mencakup intensitas dari pelaksanaan ibadah seseorang seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Pada kegaitan keagamaan yang telah diterapkan oleh sekolah terlihat dari kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dari kegiatan ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa tingkat keimanan seseorang bisa dilihat dari ibadah yang dilakukannya. *Ketiga*, aspek ihsan dilihat dari ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijalankan siswa menjadi tahu mana yang menjadi hak dan kewajiban mereka dalam melaksanakan kewajiban sekolah, dan juga ketenangan hati serta dorongan untuk melaksanakan perintah agama yang dilakukan dengan kesadaran diri siswa. *Keempat*, aspek ilmu dilihat dari seseorang tentang agama. Misalnya: dalam mengimplementasikan ilmu agama yang didapatkan dari kegiatan keagamaan salah satunya seperti: kegiatan sholat, dan belajar segala yang berkaitan dengan agama. *Kelima*, aspek amal yang tergambar dari kegiatan infaq melalui kegiatan ini siswa memahami pentingnya berbagi kepada sesama makhluk tuhan demi menguatkan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Dan juga

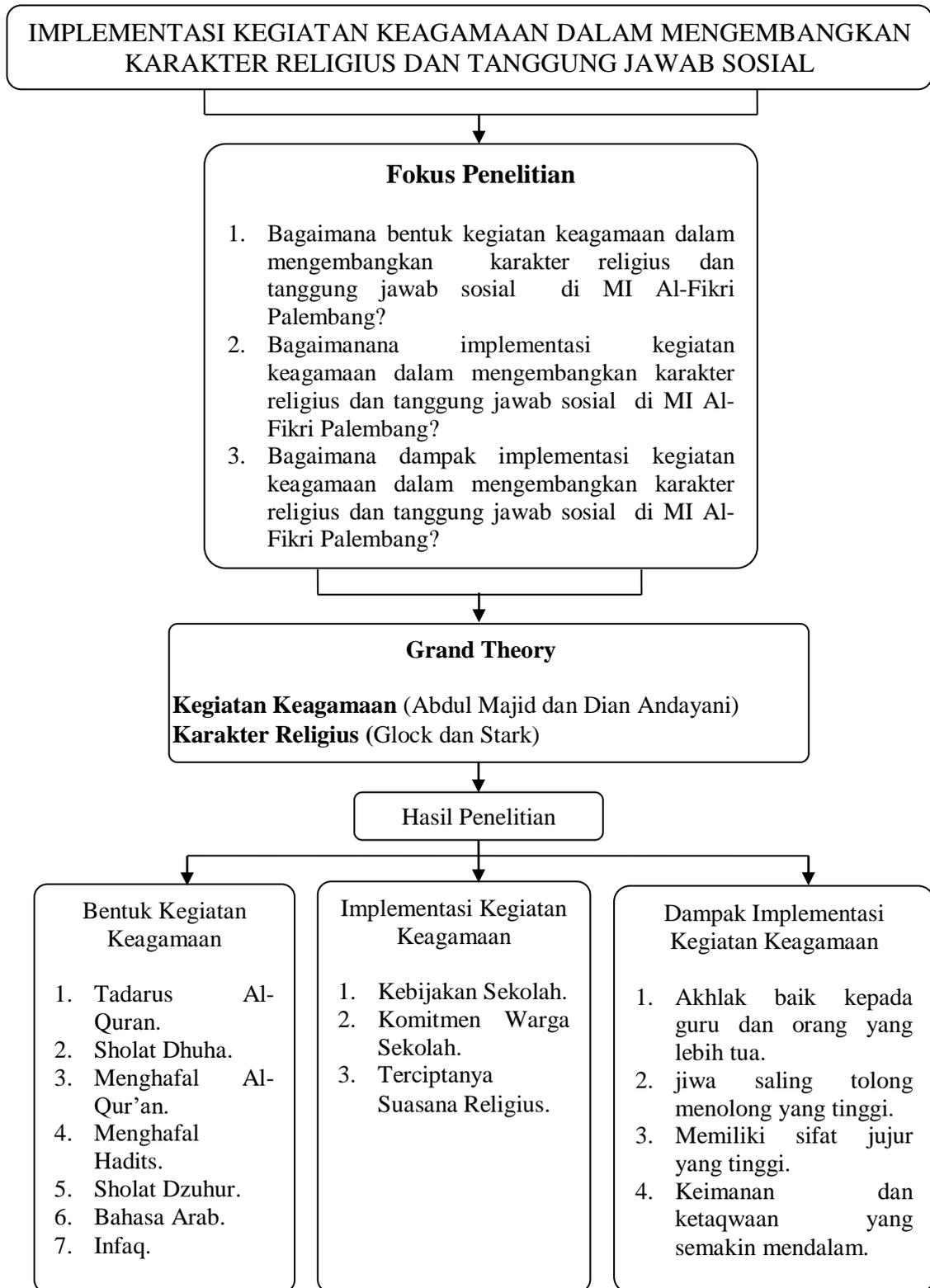
aspek amal ini bisa dilihat dari semua penerapan keempat aspek yang disebutkan dalam teori ini karena aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan.

Sejalan dengan hasil penelitian mengenai dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang terlihat berdampak positif dan baik bagi diri siswa, hal itu dibuktikan dari hasil penelitian, yaitu:

Tabel 5.1 Dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang.

No.	Kegiatan Keagamaan dan Tanggung Jawab Sosial	Bentuk di Lapangan
1	Akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran siswa pada saat bertemu guru, bersifat sopan dan santun, yang terlihat dari cara bersalaman kepada guru. b. Siswa berbakti kepada guru, yang dapat dilihat dari antusias siswa dalam belajar. c. Tidak berbicara dengan keras dan kasar. d. Terlihat berperilaku baik, sopan dan santun ketika bertemu orang yang lebih tua baik guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Mereka tahu cara bersikap kepada orang yang lebih tua
2	Mempunyai jiwa saling menolong yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam belajar. b. Jiwa saling tolong menolong ini juga terlihat dari kegiatan infaq di mana dengan adanya kegiatan ini siswa diajarkan untuk berbagi karena mereka secara sadar menyisihkan uangnya agar bisa membantu ketika ada yang terkena musibah.
3	Memiliki sifat jujur yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Berani mengakui kesalahan dan berani meminta maaf. b. Tidak mengambil barang atau benda yang bukan hak nya. c. Mempunyai kesadaran mana yang hak dan yang bukan hak mereka.

No.	Kegiatan Keagamaan dan Tanggung Jawab Sosial	Bentuk di Lapangan
4	Memiliki keimanan dan ketaqwaan secara mendalam	a. Melaksanakan kewajiban yaitu sholat, menghafal Al-Qur'an dan hadits. b. Cara berpakaian siswa rapi dan siswa paham cara menutup aurat yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.



Bagan 5.1 Hasil Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al Fikri Palembang, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Bentuk kegiatan keagamaan di MI Al-Fikri Palembang, diantaranya: tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, menghafal Al-Qur'an, menghafal hadits yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah, belajar bahasa arab, infaq yang dilakukan pada setiap hari jum'at.
2. Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al-Fikri Palembang adalah sebagai berikut: *Pertama*, kebijakan sekolah di mana dalam hal ini seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam semua bentuk kegiatan keagamaan yang diimplementasikan oleh sekolah. *Kedua*, komitmen warga sekolah yang diwujudkan dengan partisipasi dan kerjasama seluruh warga sekolah yang dipimpin oleh kepala MI Al-Fikri Palembang. *Ketiga*, terciptanya suasana religius dengan menetapkan jadwal pelaksanaan program kegiatan keagamaan.
3. Dampak Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial dapat dilihat melalui perilaku

yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas mereka di sekolah. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: 1) Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua, 2) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi, 3) Memiliki sifat jujur yang tinggi, 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian pada pembahasan, disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan program-program yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial bagi siswa. Sekolah juga hendaknya lebih mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan keagamaan yang sedang berjalan.

2. Pendidik

Kegiatan keagamaan perlu ditingkatkan lagi dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial kepada siswa.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran diri sendiri agar berkembangnya karakter religius serta lebih tertanam tanggung jawab sosial bagi dirinya. dengan tanggung jawab.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi dalam implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial siswa karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.
- b. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang sama dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman ad-Dimasyqi, Syekh al-Alamah Muhammad bin. *Fiqj Empat Mazhab*. 15 ed. Bandung: Al-Hasyimmi, 2014.
- Adhim, Fauzil. *Positive Parenting: cara-cara Islami mengembangkan Karakter Positif pada anak anda*. Bandung: Mizan, 2006.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakasa Paedagogia* 2, no. 1 (Juni 2019): 21–33.
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Ahsin, W, dan Al Hafizd. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Aji Putra, Bramma. *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*. Yogyakarta: Wahana Insani, 2010.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsih Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidika: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Aziz, Abdul. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Kualitatif*, t.t.
- Bagoes, Ida. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bahri, Samsul. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah.” *TA'ALUM* 03, no. 01 (Juni 2015).

- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Berdasarkan Hasil Observasi Awal*. MI Al-Fikri Palembang, 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Djaali, dan Puji Mulyono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fauzan Al-Fauzan, Shalih bin. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Fu'adi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Hambali, Muh., dan Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit." *Jurnal*

Pedagogik 5, no. 02 (Juli 2018).

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.

Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Harsono, Hanifah. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rosdakarya, 2002.

Haryani, Ninik, dan dkk. *The Effect Dhuha Shalat Direction to Emotional Intelligence Students Labor Binaan FKIP UNRI*. Vol. 5. 1 vol. Pekanbaru: Jurnal Online Mahasiswa FKIP, 2018.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.

Hawa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs (Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa)*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Jamaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Jaya, Yahya. *Spiritualis Islam: dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama, 1994.

Jody L., Fitzpatrick, James Sanders R., dan Blaine Worthen R. *Program Evaluation, Alternative Approaches, and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, 2004.

Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Khalil Itani, Muhammad. *Wasiat Rasulullah buat Laki-laki*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2007.

- Khoiruddin, M. Arif. "Perkembangan Anak ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (Desember 2018): 435. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.
- Koentjaraningrat. *Nuansa Baru Pendidikan*. Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Laela, Kholifahul, dan Prisilia Ayu Rimbi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon." *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0,"* 28 Juni 2021.
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter Dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*. Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Lita, Terjemahan)*. Bandung: Nusa Medi, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Makhdlori, Muhammad. *Berdhuha Akan Membuat Benar-Benar Sukses dan Kaya*. 18 ed. Jogjakarta: Diva Press, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

- Mc David, James C, dan Laura R.L Hawthorn. *Program Evaluation and Performance Measurement: An introduction to Practice*. California: Sage Publications, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moelong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhaminim. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Muhammad Iqbal, Abu. *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Mulyadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Diktat, 2011.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi, Jilid XIII*. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (Maret 2020). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Observasi di MI Al-Fikri Palembang, 19 Mei 2022, t.t.*
- Penyusun, Tim. *Tafsir Al-Qur’an Tematik, Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Kemenag RI, 2011.
- Pidarta, Made. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Sistem*. 3 ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putro Widoyoko, S. Eko. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- (QS. Al-Baqarah: 274), t.t.*
- QS. At Taubah (9): 103, t.t.*
- Rahmawati, Fitriah, Muhammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono. “Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa

- di MIN Kota Malang.” *Elementerls: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (November 2020).
- Sahlan, Asmaun. *Religius Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Satrisno, Hengki. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Jilid 7*. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- Sinaga, J.D, dan K.B Artati. “Exsperiental Learning Theory (ELT)-Based Classical Guidance Model To Improve Responsible Character.” *Indonesian Journal of School*, 1, 2 (2017).
- Soejono. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Stufflebeam, Daniel L, dan Antony J Shinfield. *Evaluation Theory, Models and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suprapno. *Budaya Religius sebagai sarana Kecerdasan Spiritual*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Surya Bata, Sumadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suyadi, I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. 20, 2003.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Watloly, A. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wawancara dengan Anggun Nuraini Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.*
- Wawancara dengan Bunda Ana Novita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 08.00, t.t.*
- Wawancara dengan bunda Annita Guru di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 10.00, t.t.*
- Wawancara dengan bunda Erda Muslimah Wali Kelas IV di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 11.00, t.t.*
- wawancara dengan bunda Riana Damayanti Kepala MI Al-Fikri Palembang, 20 Mei 2022. pukul 09.00, t.t.*
- Wawancara dengan Davin Andriawan Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.*
- Wawancara dengan M. Nizzam Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21 Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.*

Wawancara dengan Mahariani Amarullah Siswa di MI Al-Fikri Palembang, 21

Mei 2022 Pukul 12.30, t.t.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

———. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Widiyanta, Ari. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara, t.t.

Wulandari, Yeni, dan Muhammad Kristiawan. “Strategi Sekolah dalam Penguatan Jurnal Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua.” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2 (2017).

Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir al-Zuhaili al-Munir Bunatul Ulum*, 2013.

LAMPIRAN



PROFILE SEKOLAH		VISI DAN MISI	
IDENTITAS SEKOLAH		VISI	
1. NAMA SEKOLAH	MI AL-FIKRI	Membentuk generasi muslim, Berakhlakul karimah, Berilmu, Beriman dan Bertakwa (IMTAQ)	
2. N.P.D.N	69882904		
3. N.S.P.T	111115710098		
4. PROPINSI	SUMATERA SELATAN		
5. DISTRIK	PALEMBARANG		
6. KECAMATAN	SEBERANG LILU I		
7. DESA / KELURAHAN	3 IIII DARAT	MISI	
8. JALAN DAN NOMOR	PANCA USAHA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pembelajaran bidang pengetahuan agama Islam 2. Melakukan pembiasaan shalat dalam kehidupan sehari-hari 3. Meningkatkan prestasi akademik 4. Membiasakan beramal baik dalam kehidupan sehari-hari 5. Membiasakan membaca Al-Aqur'an membaca do'a sebagai amalan sehari-hari 6. Menanamkan akhlak dan budi pekerti terhadap guru, orang tua, teman dan sesama makhluk Allah Swt. 	
9. KODE POS	20454		
10. TELEPON			
11. FAKS/FAKILE			
12. DAERAH			
13. STATUS SEKOLAH			
14. KEL. OPIOR SEKOLAH			
15. AKREDITAS			
16. SURAT KEPUTUSAN / SK			
17. PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)			
18. TAHUN PERUBAHAN	TAHUN 2018		
19. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PADI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PADI DAN SIANG		
20. BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI		
21. LUSAS BANGUNAN			
22. LOKASI SEKOLAH	3. PANCA USAHA		
23. JARAK KE PUSAT KECAMATAN	1 KM		
24. JARAK KE PUSAT OTDA	1,5 KM		
25. TERLEKAT PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KABUPATEN <input type="checkbox"/> PROP		
26. JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON			
27. ORGANISASI PENTELINGJARA	<input type="checkbox"/> SEKOLAH <input type="checkbox"/> ORGANISASI		
28. PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input type="checkbox"/> ORGANISASI		
		KEPALA SEKOLAH RIANA DAMAYANTI,SE	





INSTRUMEN PENELITIAN

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENGEMBANGKAN

KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

(Studi Kasus di MI Al Fikri Palembang)

PETUNJUK

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
 2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, tape recorder, dan kamera.
 3. Wawancara dapat dilakukan berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.
- A. Pedoman Observasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial
1. Perilaku siswa kelas IV di MI Al Fikri Palembang
 2. Interaksi antar warga sekolah
 3. Ibadah siswa yang dilaksanakan di sekolah
 4. Kegiatan keagamaan yang sedang dilaksanakan

B. Pedoman Wawancara

1. Daftar pertanyaan wawancara kepada kepala sekolah mengenai kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep pengembangan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
2	Bagaimana proses implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
3	Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah?	
4	Apa saja kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan karakter religius siswa?	
5	Apa saja kegiatan keagamaan yang dapat menanamkan tanggung jawab sosial siswa?	
6	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan	

	tanggung jawab sosial?	
7	Apakah ada kebijakan khusus dari ibu sebagai kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
8	Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
9	Apakah sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
10	Bagaimana persepsi ibu tentang karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
11	Apakah sekolah selalu menerapkan doa bersama setiap pagi dan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran?	
12	Apakah terdapat peraturan bagi warga sekolah mengenai cacra berpakaian yang Islami di dalam lingkungan sekolah?	
13	Apakah terdapat sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang	

	sedang dilaksanakan?	
14	Menurut ibu apa dampak bagi siswa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
15	Bagaimana ibu mengontrol dan mengevaluasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	

2. Daftar pertanyaan wawancara kepada guru mengenai kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana konsep pengembangan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
2	Bagaimana proses implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	
3	Menurut ibu apakah penting kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
4	Menurut ibu bagaimana	

	peran sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
5	Bagaimana peran ibu dalam implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
6	Apa saja bentuk keteladanan ibu berkenaan dengan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
7	Kegiatan keagamaan apa saja yang mendukung dalam mengembangkan karakter religius?	
8	Kegiatan keagamaan apa saja yang mendukung dalam menanamkan tanggung jawab sosial pada diri siswa?	
9	Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
10	Bagaimana strategi yang digunakan untuk mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial	

	di sekolah?	
11	Bagaimana persepsi ibu tentang karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
12	Bagaimana penyisipan mengembangkan karakter religius dan menanamkan tanggung jawab sosial di mata pelajaran?	
13	Apakah terdapat sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang sedang dilaksanakan?	
14	Menurut ibu apa dampak bagi siswa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
15	Bagaimana ibu mengontrol dan mengevaluasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial di sekolah?	

3. Daftar pertanyaan wawancara kepada siswa mengenai kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin kalian lakukan di	

	sekolah?	
2	Apa yang biasa dilakukan bapak/ibu guru ketika ada yang tidak ikut atau terlambat saat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan?	
3	Apa saja fasilitas yang ada di sekolah yang kalian gunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan?	
4	Apa saja yang kamu lakukan di kelas yang berhubungan dengan karakter religius dan tanggung jawab sosial?	
5	Apa yang kamu ketahui tentang karakter religius dan tanggung jawab sosial yang ada di luar sekolah?	
6	Bagaimana cara guru menyampaikan kegiatan keagamaan agar dapat mengembangkan karakter religius yang ada ada diri kamu?	
7	Bagaimana cara guru menyampaikan kegiatan keagamaan agar dapat menanamkan tanggung jawab sosial yang ada pada diri kamu?	
8	Apa yang biasa guru lakukan ketika kalian sedang melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah?	

9	Bagaimana respon kamu ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	
10	Manfaat atau perubahan apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah?	

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil MI Al Fikri Palembang
2. Visi dan Misi MI Al Fikri Palembang
3. Data guru, siswa, dan tenaga kependidikan di MI Al Fikri Palembang
4. Dokumen sarana dan prasarana di MI Al Fikri Palembang
5. Peraturan dan kebijakan yang melandasi karakter religius dan tanggung jawab sosial di MI Al Fikri Palembang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan: Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Kota Batu 65323. Telepon. 0341-531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-265/Ps/PP.09/4/2022
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

22 April 2022

Kepada
Yth. **Kepala Madrasah Ibtidaiyah
Al-Fikri Palembang Sumatera Selatan**

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas studi bagi mahasiswa kami, maka mohon dengan hormat Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Clara Valensia
NIM : 200103210014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pengampu : 1. Dr. H. Suaib H Muhammad, M.Ag
2. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
Judul penelitian : Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fikri Palembang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

[Signature]
Wahidmurni